

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA

Bab ini akan menjelaskan terkait dengan gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta, tujuan dari bab II ini untuk menggambarkan tentang kondisi dan data-data terkait dengan lembaga. Kondisi dan data-data yang dimaksud berisi penjelasan tentang sejarah lembaga, letak geografis, visi dan misi lembaga, tujuan dan fungsi lembaga, sasaran, struktur lembaga, sarana dan prasarana, kepegawaian, pendanaan, pembinaan perilaku, karakteristik narapidana. Dengan menggambarkan gambaran umum lembaga diharapkan mampu memberikan pemahaman, penjelasan maupun gambaran terkait dengan Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Berikut gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.

#### A. Sejarah Lembaga

Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta merupakan bangunan peninggalan pemerintahan kolonia Belanda. Pada awal berdiri bernama *Gebangenis En Van Bewaring* (penjara atau rumah tahanan). Sejarah kepenjaraan pada masa kolonia dimulai sejak tahun 1872 dengan diberlakukannya *Wetboek van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsh Indie* atau kitab Undang-undang Hukum Pidana untuk orang-orang pribumi di Hindia Belanda. Sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tidak diketahui secara rinci, begitu pula tahun berdirinya.

Menurut penuturan petugas lapas yang sudah purna tugas bahwa Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta didirikan antara tahun 1910 sampai 1915.<sup>1</sup> Berikut gambar bangunan lembaga pada tahun 1960

*Gambaran. 2.1  
Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta*



Sumber: Didapat dari *website* Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta

Bentuk bangunan yang khas dengan tembok tebal dengan kusen pintu dan jendela yang besar dan tinggi ini merupakan ciri khas dari bangunan lapas. Namun seiring dengan bertambahnya waktu kondisi bangunan lapas sedikit memiliki perubahan. Perubahan yang tampak dalam bangunan lembaga ini bangunan terlihat lebih modern akan tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari bangunan tersebut. Berikut gambar Lembaga Pemasyarakatan tahun 2017.

---

<sup>1</sup><http://lapaswirogunan.com/selayang-pandang/> diakses pada tanggal 9 Juni 2017 pukul 18.02.

*Gambaran. 2.2  
Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta*



Sumber: Dokumentasi peneliti di Lapas klas IIA Yogyakarta 1 Agustus tahun 2017

Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta ini telah mengalami enam kali perubahan nama, yaitu 1) *Gevangellis En Huis Van Bewaring*. 2) Pendjara Djogjakarta, 3) Kepenjaraan Daerah Istimewa Yogyakarta, 4) Kantor Direktorat Bima Tuna Warga, 5) Lembaga Pemasyarakatan klas I Yogyakarta, 6) Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.<sup>2</sup> Namun dengan berjalannya waktu lembaga tersebut lebih dikenal dengan Lapas Wirogunan karena lapas tersebut berada di sekitar wilayah Wirogunan.

---

<sup>2</sup>Hasil dari Dokumetasi di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

## B. Letak Geografis

Lapas Wirogunan terletak di Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, berada di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih tepatnya di Jalan Tamansiswa No. 6 Yogyakarta 55111 (Telepon : (0274) 376126 & 37582, Faks : (0274) 375802). Dibawah ini denah atau peta lokasi lembaga tersebut.<sup>3</sup>

*Gambar. 2.3  
Denah Lokasi Lembaga Pemasyarakatan<sup>4</sup>*



Sumber: Diolah dari Dokumen Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 201

Melihat dari denah diatas kemungkinan tidak akan kesulitan dalam mencari lokasi Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Karena

<sup>3</sup>Hasil dari Dokumentasi di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

<sup>4</sup><http://lapaswirogunan.com/penunjuk-arah/> diakses pada tanggal 9 Juni 2017 pukul 18.05.

letaknya sangat strategis di pinggir jalan Tamansiswa dan mudah dilihat. Tidak hanya mudah mencarinya untuk mengakses lokasi juga dapat memudahkan pegawai, instansi yang terkait dan juga pengunjung yang datang di lembaga tersebut. adapun batas-batas wilayah Lapas Wirogunan yaitu sebagai berikut: 1) sebelah Utara perbatasan dengan kampung Margoyasan, 2) sebelah Selatan perbatasan dengan kampung Surokarsan, 3) sebelah Barat dengan Kampung Bintaran dan 4) sebelah Timur perbatasan dengan Jalan Tamansiswa.<sup>5</sup>

Lapas Wirogunan berbentuk persegi panjang dari timur ke barat, adapun luas area di Lapas Wirogunan kurang lebih 3,8 hektar, sebelum direnovasi terdiri dari 2 bangunan utama yaitu 1 bangunan untuk bagian pegawai teknis dan bangunan pegawai non teknis. Terdapat 6 blok sel untuk pria dan 1 blok sel wanita, Lapas Wirogunan sendiri mempunyai kapasitas daya tampung sebanyak 470 orang.<sup>6</sup>

### C. Visi dan Misi Lembaga

Semua lembaga tentu memiliki visi dan misi dalam mewujudkan tujuan dari Lembaga tersebut. Begitu juga dengan Lembaga Pemasyarakatan

---

<sup>5</sup>Hasil pengamatan dan dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tahun 2017

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Sukamto, selaku pegawai di bagian BIMASWAT Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta, 2017.

klas IIA Yogyakarta. Berikut visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.<sup>7</sup>

### **1) Visi**

Mengedepankan Lembaga Pemasyarakatan yang bersih, kondusif, tertib dan transparan dengan dukungan petugas yang berintegritas dan berkompeten dalam pembinaan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan).

### **2) Misi**

- a. Mewujudkan tertib pelaksanaan tupoksi Pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM (Hak Asasi Manusia) serta transparansi publik.
- b. Membangun kerja sama dengan mengoptimalkan ketertiban stake holder dan masyarakat dalam upaya pembinaan warga binaan pemasyarakatan.
- c. Mendayagunakan potensi sumber daya manusia petugas dengan kemampuan penguasaan tugas yang tinggi dan inovatif serta berakhhlak mulia.

---

<sup>7</sup>Visi dan Misi, <http://lapaswirogunan.com/profil/visi-dan-misi/> diakses pada tanggal 9 Juni 2017 pukul 18.30.

## **D. Tujuan dan Fungsi Lembaga**

Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya memiliki visi dan misi saja akan tetapi juga memiliki Tujuan dan Fungsi Lembaga. Berikut tujuan dan fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta sebagai berikut.<sup>8</sup>

### **1. Tujuan**

- a. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
- b. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan
- c. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

---

<sup>8</sup>Tujuan dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta, <http://lapaswirogunan.com/profil/tujuan-fungsi-sasaran-pemasyarakatan/> diakses pada tanggal 9 Juni 2017 pukul 18.35.

## 2. Fungsi

Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. ( Pasal 3 UUD No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan ).

## E. Sasaran

Sasaran Pembinaan dan Pembimbingan agar Warga Binaan Pemasyarakatan adalah meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang,<sup>9</sup> yaitu :

1. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kualitas intelektual
3. Kualitas sikap dan perilaku
4. Kualitas profesionalisme / ketrampilan ; dan
5. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani

Sasaran pelaksanaan sistem pemasyarakatan pada dasarnya terwujudnya tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dan upaya meningkatkan ketahanan sosial dan ketahanan nasional, serta merupakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

- a. Isi Lembaga Pemasyarakatan lebih rendah daripada kapasitas.
- b. Menurunnya secara bertahap dari tahun ke tahun angka pelarian dan gangguan kamtib.
- c. Meningkatnya secara bertahap jumlah narapidana yang bebas sebelum waktunya melalui proses asimilasi dan integrasi.
- d. Semakin menurunnya dari tahun ketahun angka residivis.
- e. Semakin banyaknya jenis-jenis institusi sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis / golongan narapidana.
- f. Secara bertahap perbandingan banyaknya narapidana yang bekerja di bidang industri dan pemeliharaan adalah 70:30.
- g. Prosentase kematian dan sakit Warga Binaan Pemasyarakatan sama dengan prosentase di masyarakat.
- h. Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia pada umumnya.
- i. Lembaga Pemasyarakatan dalam kondisi bersih dan terpelihara, dan
- j. Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan semakin berkurangnya nilai-nilai sub kultur penjara dalam Lembaga Pemasyarakatan.

## F. Struktur Lembaga

Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta memiliki struktur organisasi. Berikut struktur lembaga tersebut.<sup>10</sup>

*Gambar. 2.4  
Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan*



Sumber: Diolah dari Dokumen Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

### Keterangan dari beberapa Tugas:<sup>11</sup>

Setiap pegawai Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan jabatan yang mereka emban.

<sup>10</sup>Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta, <http://lapaswirogunan.com/profil/struktur-organisasi/> diakses pada tanggal 9 Juni 2017 pukul 19.00.

<sup>11</sup> Hasil Dokumentasi dengan Bapak Ambar Kusuma terkait dengan pengenalan Lembaga tahun 2017.

Berikut beberapa tugas pegawai sesuai dengan jabatan mereka masing-masing.

a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan

Menyelenggarakan kegiatan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.

b. Seksi Pembinaan Narapidana

Tugas seksi Binapi adalah melakukan bimbingan kemasyarakatan kepada warga binaan masyarakat. Dalam kegiatannya, Seksi Binapi dibantu oleh Sub Seksi Registrasi dan Sub Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan (Bimaswat), Pembinaan Agama, Pembinaan Kesenian.

c. Seksi Kegiatan Kerja

Tugas Seksi Kegiatan Kerja adalah melaksanakan bimbingan dan pelatihan kerja kepada WBP. Dalam kegiatannya, Seksi Giatja dibantu oleh Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja serta sub Sarana Kerja.

d. Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban

Tugas Seksi Admininstrasi Keamanan dan Tata Tertib adalah mengatur jadwal tugas pengamanan, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan berkala di bidang keamanan dan tata tertib. Seksi Minkamtib di bantu oleh Sub Seksi Admistrasi Pelaporan.

- e. Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan
  - a) Tugas dari Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan adalah :
  - b) Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana atau anak didik pemasyarakatan.
  - c) Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban.
  - d) Melakukan pemeliharaan dan penerimaan, penempatan, dan pengeluaran narapidana dan anak didik pemasyarakatan
  - e) Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan
  - f) Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.
- f. Sub Bagian Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan
  - a) Urusan kepegawaian dan keuangan yang mempunyai tugas untuk urusan kepegawaian dan keuangan.
  - b) Urusan umum yang mempunyai tugas untuk urusan surat menyurat, perlengkapan, dan rumah tangga.

## G. Sarana dan Prasarana

Semua lembaga tentu memiliki sarana dan prasarana dalam menunjang visi dan misi suatu lembaga. Begitu juga lembaga pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana. Berikut sarana dan prasana di Lembaga tersebut.

### 1. Tempat Ibadah

Lembaga Pemasyarakatan klas II A Yogyakarta memiliki 2 tempat ibadah yaitu Masjid dan Gereja. Masjid diperuntukkan bagi umat muslim di lembaga tersebut dalam menjalani ibadah seperti sholat 5 waktu, pengajian, baca Quran dan Iqro dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Sedangkan gereja diperuntukkan bagi umat nasrani dan katolik untuk beribadah seperti membaca Al-Kibat, kebaktian dan melakukan puji-pujian keagamaan.

### 2. Bimker (Bimbingan Keterampilan)

Bimker merupakan ruangan yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan keterampilan yang dimiliki oleh warga binaan atau narapidana. Kegiatan keterampilan tersebut seperti: *laundry*, menjahit, sablon, salon, membuat kerajinan tangan, bagian perkayuan (membuat meja, kursi, lemari dan sebagainya), kerajinan batu (membuat asbak dan patung) pertanian dan peternakan. Setiap kegiatan keterampilan yang dilakukan narapidana memiliki tempatnya masing-masing di ruang bimker tersebut. Ruang bimker di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Yogyakarta cukup luas sekitar 30 x 22 meter.

### 3. Poliklinik

Poliklinik merupakan tempat untuk menangani narapidana yang sedang sakit. Poliklinik Lembaga Pemasyarakatan klas II A Yogyakarta berada di dalam Lapas terletak dibagian utara kantor BIMASWAT (Bimbingan kemasyarakatan dan perawatan). Fasilitas yang ada di

Poliklinik ini yaitu, 1) memiliki 2 ruang praktek yang terdiri dari 1 ruang poli gigi dan ruang poli umum, 2) 1 ruang Aula, 3) tempat tunggu, 4) ruang registrasi, 5) 2 dokter umum dan 1 dokter gigi, 1 apoteker, dengan perawat 3 laki-laki dan 5 perempuan, 6) memiliki 2 bangsal dan 7) ruang obat.<sup>12</sup> Melihat fasilitas yang ada di Poliklinik tersebut tentunya dapat memberikan pelayanan yang memadai bagi narapidana yang sakit. Berikut gambar terkait dengan Poliklinik di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.<sup>13</sup>

*Gambar.2.5  
Foto gerbang masuk poliklinik*



Sumber : Diolah dari dokumen Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

#### 4. Perpustakaan

Terdapat 4 perpustakaan guna menambah wawasan dan pengetahuan narapidana, yaitu 1) perpustakaan umum (diperuntukkan

---

<sup>12</sup>Diolah dari Dokumen Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

<sup>13</sup>Diolah dari Dokumen Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

bagai semua narapidana baik itu laki-laki maupun perempuan), 2) perpustakaan di bagian blok wanita ( berada hanya di blok wanita dan hanya untuk narapidana wanita), 3) perpustakaan masjid ( berisi tentang buku-buku terkait dengan agaman Islam, dan 4) perpustakaan gereja ( berisi terkait dengan buku keagamaan Kristen dan Katolik).<sup>14</sup>

### 5. Aula

Aula diperuntukkan untuk tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang dibuat oleh lembaga sendiri maupun dari pihak luar. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan pentas seni, diklat, kunjungan study banding, rapat dan pertemuan dinas.<sup>15</sup> Berikut gambar Aula Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.<sup>16</sup>

*Gambar. 2.6*  
Aula Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta



Sumber: diolah dari website Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

<sup>14</sup> Hasil Pengamatan dan Dokumentasi di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

<sup>15</sup>Hasil Pengamatan dan Dokumentasi di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

<sup>16</sup><http://lapaswirogunan.com/peserta-diklat-kepemimpinan-tingkat-iv-kementerian-keuangan-ri-ke-lapas-wirogunan/> diakses pada tanggal 20 Juni 2017 pukul 12.00.

## H. Kepegawaian

Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta memiliki pegawai yang kompeten dalam bidangnya. Pegawai-pegawai inilah yang bertugas untuk memberikan pelayanan kepada para narapidana maupun masyarakat. berikut data pegawai di lembaga pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta per tanggal 15 Juni 2017 berjumlah 132 yang telah di kelompokkan ke beberapa kelompok jenis kelamin, menurut golongan, menurut pendidikan, agama, dan penugasan.<sup>17</sup>

### a. Data pegawai menurut jenis kelamin

Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta memilliki pegawai yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berikut tabel jumlah pegawai yang dilihat dari jenis kelamin.

*Tabel. 2.1  
Data pegawai menurut Jenis Kelamin*

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Pria	98
2.	Wanita	34

Sumber: diolah dari Jumlah Pegawai di Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017

### b. Data pegawai menurut golongan

Golongan pegawai di Lembaga Pemasyarakatan ada 3 yaitu golongan 2, 3 dan 4. Berikut tabel golongan pegawai Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.

---

<sup>17</sup>Hasil Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta 2017

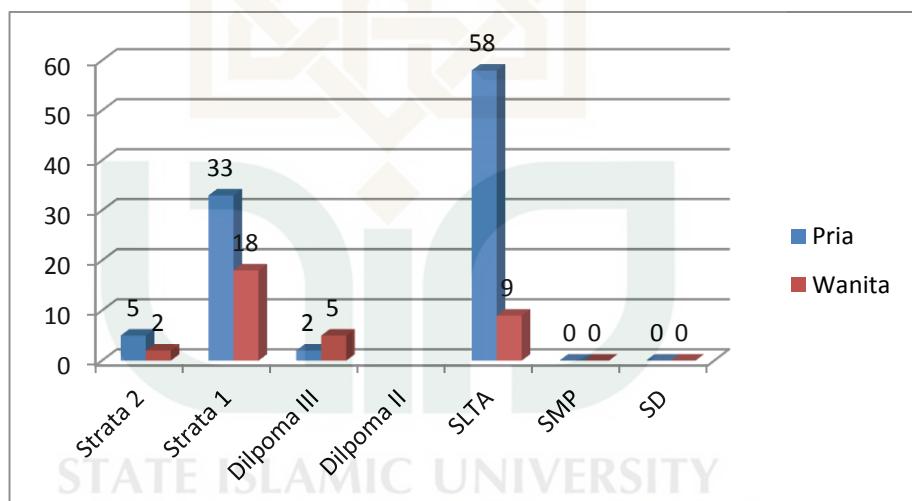
*Tabel. 2.2  
Data Pegawai menurut Golongan*

Jenis Kelamin	GOLONGAN											
	II				III				IV			
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
Pria	3	9	3	7	19	30	9	15	3	1	-	-
Wanita	1	0	1	1	3	9	6	10	3	1	-	-
Jumlah	4	9	4	8	22	39	15	25	6	2	-	-

Sumber: diolah dari Dokumentasi Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017

c. Data pegawai menurut Pendidikan

*Gambar. 2.7  
Data Pegawai menurut Pendidikan*



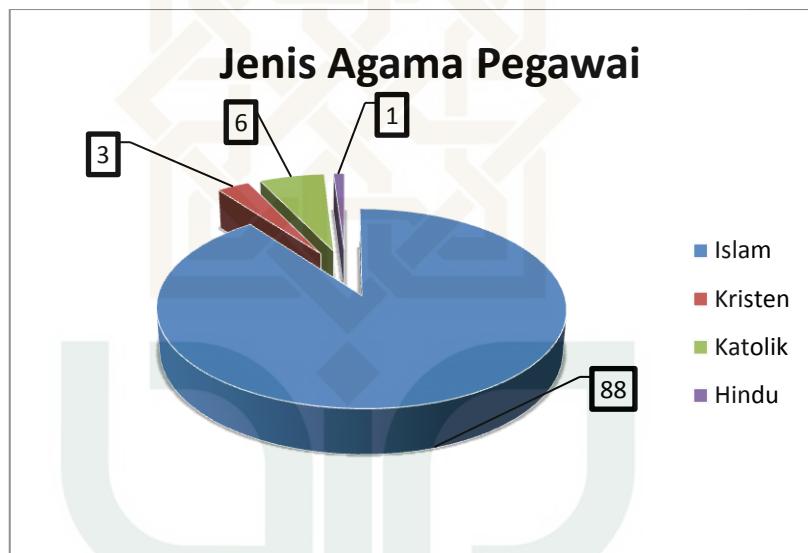
Sumber: diolah dari Dokumentasi Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

Data pendidikan pegawai Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta menunjukkan bahwa tamatan SLTA lebih banyak jumlahnya yaitu 58 laki-laki dan 9 perempuan selanjutnya diikuti oleh tamatan S1 yang berjumlah 33 laki-laki dan 18 perempuan kemudian S2 berjumlah 5 laki-laki dan 2 perempuan.

d. Data pegawai menurut Agama

Pegawai di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta menganut berbagai agama mulai dari beragama Islam, Katolik, Kristen Dan Hindu. Berikut data yang agama pegawai Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.

*Gambar. 2.8  
Data Pegawai menurut Agama*

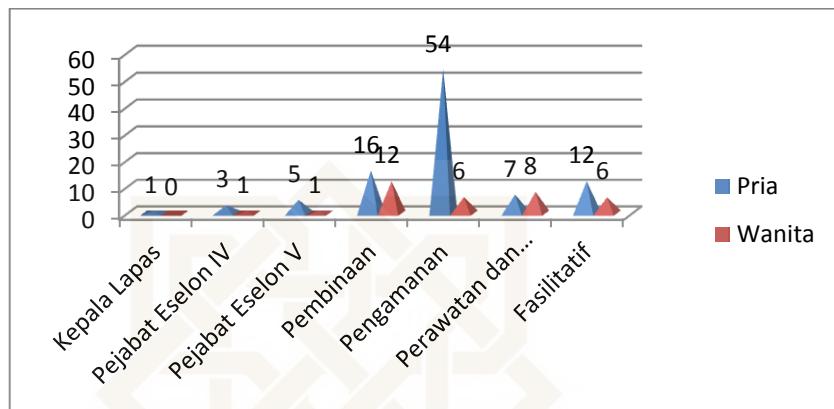


Sumber : diolah dari Dokumentasi Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017

Data diatas menyebutkan bahwa pegawai yang menganut agama Islam lebih banyak daripada agama lain yang dianut oleh pegawai Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.

e. Data Pegawai sesuai dengan Penugasan

*Gambar. 2.9  
Data Pegawai menurut Penugasan*



Sumber: diolah dari Dokumentasi Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017

Berdasarkan data diatas menunjukkan tugas apa saja yang harus dilakukan pegawai Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta baik itu laki-laki maupun perempuan. Sesuai dengan data tersebut bahwa pegawai yang memiliki tugas pengamanan lebih banyak jumlahnya daripada jumlah pegawai yang memiliki tugas selain dari tugas pengamanan.

## I. Pendanaan

Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta dalam pendanaannya memakai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Kemenkum dan HAM untuk digunakan dalam pengelolaan dan pengembangan Lapas klas IIA Yogyakarta. Dana yang diberikan bersifat tahunan, yaitu diberikan satu kali dalam setahun.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Bapak Sukamto selaku Pegawai Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tahun 2017

## J. Pembinaan Perilaku

Pembinaan merupakan segala usaha atau kegiatan yang dilakukan di Lapas Wirogunan yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia. Tujuan penyelenggaraan sistem pemasyarakatan adalah pembentukan warga binaan menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana, kembali ke masyarakat, aktif dalam pembangunan, hidup wajar sebagai warga negara dan bertanggung jawab.

Pada hakekatnya pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA terbagi menjadi pembina rohani dan jasmani. Bahkan pembinaan rohani terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dalam sistem pembinaan narapidana ditiap harinya. Tugas pembinaan warga binaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan tidaklah ringan, karena ketika seorang mantan narapidana terlibat kembali dalam kasus pelanggaran hukum, baik dalam kasus yang sama maupun berbeda dengan kasus sebelumnya, maka masyarakat akan mempertanyakan keberhasilan sistem pembinaan warga binaan yang dijalankan oleh Lembaga Pemasyarakatan.

Prinsip pelaksanaan Pemasyarakatan menurut Pasal 5 UU No. 5 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan terdiri dari 1) Pengayoman, 2) Persamaan perlakuan dan pelayanan, 3) Pendidikan dan pembimbingan, 4) Penghormatan harkat dan martabat manusia, 5) Kehilangan kemerdekaan

merupakan satu-satunya penderitaan, 6) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.<sup>19</sup>

Ada 2 macam pembinaan perilaku yaitu Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian.

a. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan Kepribadian seperti pembinaan agama Islam dan Nasrani, upacara, pendidikan, konseling dan senam sebagai berikut.

1) Pembinaan Agama Islam

Pembinaan agama Islam ini diperuntukkan bagi narapidana muslim, sedangkan kegiatan pembinaan agama ini seperti mengaji, sholat berjamaah, pengajian dan acara keagaman Islam lainnya. Sholat berjamaah dilakukan narapidana setiap sholat dhuhur dan sholat ashar.

Pada bulan ramadhan masjid juga difungsikan untuk sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha dan kegiatan pesantren kilat. Berikut gambar kegiatan di masjid.

*Gambar. 2.10  
Kegiatan Pembinaan Agama Islam*



Sumber: diolah dari Dokumen Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017

---

<sup>19</sup>Undang-undang No 12 Pasal 5 UU No. 5 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

## 2) Pembinaan Agama Nasrani

Pembinaan agama nasrani diperuntukkan bagi narapidana yang menganut agama Kristen dan Katolik. Kegiatan pembinaan ini dilaksanakan di dalam Gereja. Kegiatan yang dilakukan seperti kebaktian, nyanyi puji-pujian dan juga kegiatan untuk hari besar umat Kristen dan Katolik seperti Natal, Paskah, dan kegiatan hari besar lainnya.

*Gambar.2.11  
Kegiatan Pembinaan Agama Nasrani*



Sumber: diolah dari Dokumen Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017

## 3) Konseling bagi Narapidana

Konseling diperuntukkan bagi narapidana yang masuk ke lembaga dan saat melakukan pembinaan. Dalam proses konseling ini terdapat 2 konseling yang dilakukan yaitu konseling individu yang hanya terdiri dari wali dan narapidana dan konseling kelompok yang terdiri dari wali dan beberapa narapidana yang dipegang oleh wali. Berikut gambar kegiatan konseling kelompok yang dilakukan oleh wali

*Gambar.2.12  
Konseling Kelompok*



Sumber: Dokumen dari Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

#### 4) Upacara bagi Narapidana

Upacara dilakukan oleh semua narapidana setiap hari senin dan hari besar Nasional seperti hari 17 Agustus, hari Sumpah Pemuda, hari Pahlawan dan hari besar Nasional lainnya.

#### b. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian ini terdiri dari 2 hal yaitu Bakat dan Keterampilan berikut penjelasnya

##### 1) Bakat

Kegiatan pembinaan ini diperuntukkan bagi narapidana yang memiliki bakat. Bakat-bakat yang dimiliki narapidana berupa olahraga dan kesenian. Kegiatan olahraga di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta sangat beragam mulai dari bola voli, tenis meja, sepak bola dan lainnya sedangkan untuk kesenian sendiri seperti tari, nyanyi, band, *fashion show* dan lain sebagainya. Berikut gambar bakat yang dimiliki oleh narapidana berupa bakat kesenian.

*Gambar. 2.13  
Bakat narapidana dalam hal kesenian*



Sumber: Dokumen Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017

## 2) Keterampilan

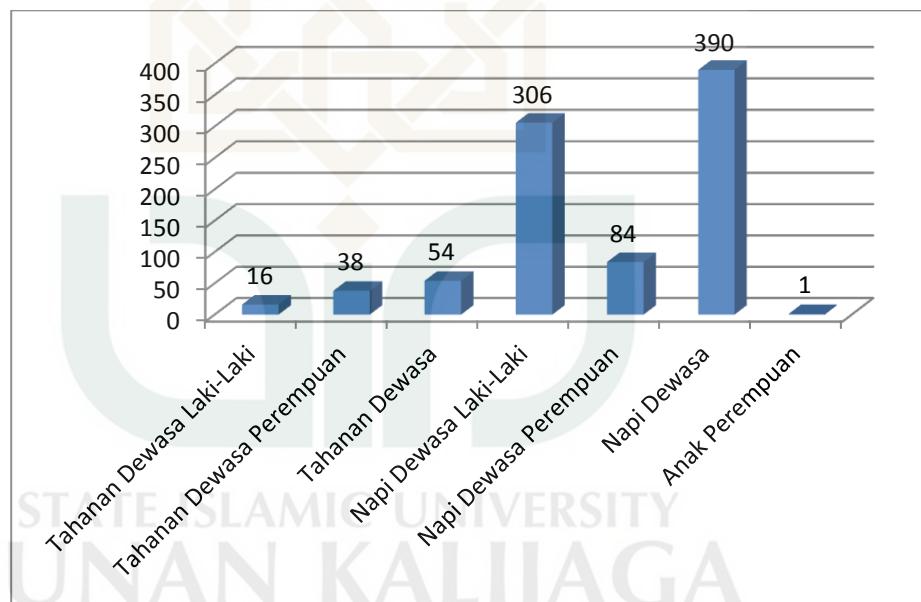
Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta juga memberikan peluang bagi narapidana yang memiliki minat dalam bidang keterampilan. Kegiatan dalam bidang keterampilan ini ditempatkan di BIMKER (Bimbingan Keterampilan). Bidang keterampilan yang dilakukan narapidana sesuai dengan minatnya yaitu menjahit, pertukangan kayu dan batu, sablon, *laundry*, pembuatan kerajinan miniatur dan lain sebagainya.

## K. Karakteristik Narapidana

Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta memiliki kapasitas daya tampung 496 narapidana. Setiap harinya jumlah narapidana selalu berubah karena tentu ada narapidana yang masuk dan keluar. Sehingga untuk mencari data jumlah narapidana keseluruhannya dalam kurung waktu 1 bulan

tentu tidak ada.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini hanya mengambil data jumlah tahanan dan narapidana per tanggal 2 Juli 2017 dengan jumlah 444 narapidana. Jumlah keseluruhan dari narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta selalu tidak pernah melebihi kapasitas. Terbukti dari jumlah 444 narapidana dengan kapasitas lembaga 496 narapidana masih memiliki sisa 52 narapidana yang dapat masuk di lembaga ini. Berikut gambar jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.<sup>21</sup>

*Gambar.2.14  
Jumlah tahanan dan narapidana tanggal 2 Juli 2017*



Sumber: diolah dari Dokumen Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

Berdasarkan jumlah diatas narapidana dewasa laki-laki yang paling banyak di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Dengan melihat jumlah tahanan dan narapidana tentu tindak kriminal yang mereka lakukan

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ambar Kusuma, Petugas Pelayanan Informasi dan dokumentasi Lapas klas IIA Yogyakarta, tahun 2017.

<sup>21</sup><http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/daily/upt/db5c7b30-6bd1-1bd1-ab53-313134333039> diakses pada tanggal 2 Juli 2017 pukul 20.00.

beragam mulai dari pencurian, perampokan, korupsi, pemalsuan, *many laundry*, pemerkosaan, pencabulan, kekerasan, pembunuhan, penggelapan dan masih banyak lagi.

Melihat begitu banyak kasus yang dilakukan narapidana tentu tidak mengurangi terkait dengan hak dan kewajiban yang diperoleh narapidana. dalam hal ini semua narapidana memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mendapatkan pembinaan dari petugas Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Hak dan kewajiban narapidana tersebut yaitu

1. Menjalankan ibadah menurut agama atau kepercayaan
  - a. Untuk beragama Islam: Ibadah shalat dhuhur dan ashar dilakukan berjamaah di masjid, melakukan puasa ramadhan dan memperingati hari-hari besar lainnya.
  - b. Untuk yang beragama Nasrani: kebaktian dilakukan di gereja dengan pelayanan rohani dan unsur gereja, kantor departemen agama kota atau yayasan dan memperingati hari-hari besar nasrani lainnya.
  - c. Untuk yang beragama Hindu atau Budha: diberikan kesempatan yang sama dengan pelayanan dari unsur kantor departemen agama kota.
2. Mendapatkan perawatan rohani dan jasmani
  - a. Perawatan rohani dilakukan melalui penyulhan rohani secara terjadwal.
  - b. Perawatan jasmani dilakukan melalui dengan melakukan olahraga (volley ball, Futshal, tenis meja, senam bersama dan lain-lain).
  - c. WBP (Warga binaan Pemasyarakatan) selama berada di dalam lapas ditempatkan pada kamar yang telah ditetapkan oleh petugas lapas.

- d. Pada kamar hunian disiapkan kamar mandi atau toilet serta perlengkapan mandi, sabun cuci untuk mencuci pakaian dan pada tiap blok kamar mandi umum.
  - e. Di WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) diwajibkan menggunakan pakaian berwarna biru dan baju koko atau kemeja (untuk ibadah).
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
    - a. Pendidikan umum (keaksaraan fungsional) dan pendidikan keagamaan.
    - b. Penyuluhan hukum, narkoba, HIV/AIDS,TBC,VTC dan lain-lain.
    - c. Upacara kesadaran berbangsa dan bernegara setiap tanggal 17 Agustus.
    - d. Peringatan hari besar nasional, hari bakti pemasyarakatan, dharma karya dhika.
    - e. WBP diberi kesempatan yang seluas-luasnya mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya (keolahragaan, kesenian dan keterampilan).
  4. Mendapatkan pelayanan kesehatan, makanan dan menu-menu yang layak.
    - a. Pelayanan kesehatan diberikan melalui pengecekan kesehatan rutin, pemberian obat-obatan, perawatan di balai pengobatan lapas, perawatan di rumah sakit luar dan pengobatan masal dari organisasi lain
    - b. Makanan diberikan kepada WBP tiga kali sehari (pagi, siang, dan sore) dengan menu yang variatif.
    - c. Minuman diberikan berupa air putih matang pada pagi hari dan siang, serta panas pada sore hari.

- d. Ekstra puding diberikan dalam bentuk bubur kacang hijau, kolak, umbian rebus setiap hari secara berurutan.
- e. Setiap WBP yang mengidap penyakit menular ditempatkan di dalam ruang isolasi.
- f. Bagi WBP yang mengidap penyakit HIV/AIDS dirawat di balai pengobatan lapas atau dapat dirujuk di rumah sakit luar lapas.
- g. Tes urin dilakukan kepada WBP secara terjadwal.

#### 5. Menyampaikan keluhan

Keluhan tentang perlakuan pelayanan petugas atau sesama WBP dapat dilakukan kepada kalapas secara lisan atau tertulis melalui kontak pengaduan dan saran.

- 6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang.
- 7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
  - a. Upah atau premi diberikan kepada WBP yang melakukan kerja produktif di balai pelatihan kerja lapas.
  - b. Upah yang diterima dalam bentuk voucher belanja atau dimasukkan dalam buku tabungan WBP yang bersangkutan.
- 8. Menerima kunjungan dari penasehat hukum, keluarga atau orang tertentu lainnya
- 9. Sepanjang tidak ditetapkan lain, setiap WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) berhak untuk:

Memperoleh Remis, memperoleh Cuti Menjelang Bebas (CMB) atau cuti bersama (CB), memperoleh Asimilasi, memperoleh Pembebasan Bersyarat (PB), kewajiban warga Binaan Pemasyarakatan yaitu

- a. Wajib dan taat mengikuti program pembinaan yang diberikan oleh petugas
- b. Berkelakuan baik dan sopan di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun kepada petugas
- c. Memberikan jawaban yang sopan bila ditanya oleh petugas,
- d. Memelihara kebersihan dan keindahan dilingkungan kamar atau bloknya serta memelihara barang investasi yang dipinjamkan kepadanya
- e. Wajib bekerja.

## BAB III

### PERMASALAHAN DAN *STRATEGI COPING* NARAPIDANA LANSIA DALAM MENJALANI MASA PIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA

Bab III ini akan menjelaskan tentang permasalahan apa saja yang dihadapi narapidana lansia dan bagaimana *strategi coping* narapidana dalam menghadapi permasalahan tersebut selama menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Berikut penjelasan dari permasalahan dan *strategi coping* narapidana lansia.

#### A. Permasalahan narapidana lansia

Bahan acuan dalam mengelompokkan permasalahan narapidana lansia peneliti memakai buku karangan Siti Partini Suardiman yang berjudul *Psikologi Usia Lanjut*. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa terdapat permasalahan lansia yang dikelompokkan ke dalam 4 masalah. Masalah-masalah tersebut yaitu Masalah Ekonomi, Masalah Sosial, Masalah Kesehatan dan Masalah Psikologis.<sup>1</sup>

##### a. Masalah Ekonomi

Masalah yang dihadapi oleh narapidana lansia yaitu belum terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Sedangkan kebutuhan narapidana dalam hal ekonomi begitu beragam mulai dari kebutuhan makan seperti lauk dan pauk, kebutuhan mandi dan cuci dan kebutuhan

---

<sup>1</sup>Siti Partini, “*Psikologi Lanjut*”, hlm. 9.

pendamping lainnya seperti rokok, pulsa telpon, kopi, teh, gula dan sebagainya. Belum terpenuhinya kebutuhan tersebut menjadikan narapidana lansia mengalami kesulitan maupun kekurangan. Narapidana lansia yang memiliki masalah ekonomi ini yaitu Narapidana lansia P (usia 60 tahun). Beliau belum mampu memenuhi kebutuhan ekonominya. Sehingga menjadikan Narapidana lansia P mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhannya selama menjalani masa pidana. Berikut penuturan dari beliau.

*“Selama kulo teng mriki mboten enten seng nyukani voucher niku, amargi keluarga kulo mboten wonten seng tilek kulo teng mriki, dadosnipun nggeh kulo mboten saget tumbas sabun, odol, sikat niku nggeh kalian rokok barang mbak.”<sup>2</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut

“Selama saya disini tidak ada yang memberikan saya voucher. Karena keluarga saya tidak ada yang jenguk saya disini, jadi ya tidak dapat membeli sabun, pasta gigi, dan sikat gigi ya sama rokok juga mbak.”

Narapidana lansia P adalah Narapidana Lansia yang memiliki masa pidana 10 tahun. Beliau masuk pada tahun 2015 dan sekarang sudah mau menginjak tahun ke 2 beliau berada di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Dan masih ada kisaran 7 atau 8 tahun lagi beliau harus menjalani masa pidana.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia P selaku Narapidana Lansia Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Senin, 19 Juni 2017.

Hal serupa juga dialami oleh Narapidana lansia K (usia 66 tahun). Narapidana lansia tersebut juga mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhannya selama di Lembaga Pemasyarakatan. Berikut penuturan Narapidana lansia K.

*“Kula mboten nateh disukani voucher kalihan keluarga kula nggeh niku pun dhangu ket kula teng mriki, dados tumbas-tumbas onten mriki kados sabun, odol, sikat gigi, sabun colek nggeh radi susah kanggeh tumbas, wong arto mawon mboten gadah.”<sup>3</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Saya tidak pernah di kasih voucher (voucher adalah alat pengganti uang di Lembaga tersebut) oleh keluarga saya itupun sudah lama sekali dari saya disini, jadi untuk beli-beli kebutuhan disini seperti sabun, odol, sikat gigi, sabun colek ya agak susah buat bisa beli, orang uang aja tidak ada.”

Voucher adalah alat pengganti uang yang digunakan Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta untuk membeli kebutuhan narapidana selama menjalani masa pidana. Voucher ini dapat didapat oleh narapidana bila mana narapidana tersebut mendapatkan kunjungan. Berikut bentuk voucher yang digunakan oleh Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia K, Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, Senin, 19 Juni 2017.

<sup>4</sup>Hasil dari Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

*Gambar. 3.1  
Bentuk voucher sebagai pengganti uang*



Sumber: Diolah dari Dokumentasi Lapas klas IIA tahun 2017  
Yogyakarta.

Apalagi Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta dalam memberikan kebutuhan alat mandi tidak memiliki jadwal yang pasti. Seperti yang dituturkan Narapidana lansia K

*“Kula selama wonten mriki kinten-kinten nembe setunggal nopo kaleh Narapidana lansia niku mawon ngeh namung setunggal barang, kados sabun mandi setunggal, lajeng pinten wulan maleh ganti meneh handuk setunggal. Teng mriki alat ados mboten mesti lan niku sek maringi nggeh setunggal mawon mboten setunggal seperangkat alat ados.”<sup>5</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Saya selama disini kira-kira baru 1 atau 2 kali mbak itu aja cuma satu barang, seperti sabun mandi 1 buah. Lalu beberapa bulan kemudian ganti lagi handuk 1 buah. Disini ngasih alat

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia K, Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, Senin, 19 Juni 2017.

mandi seperti itu mbak tidak mesti dan itu kalau ngasih 1 buah bukan 1 paket alat mandi.”

Penuturan Narapidana lansia K tersebut dibenarkan oleh salah satu Pegawai di Lembaga Pemasyarakatan yaitu Ibu Kandi selaku Pegawai di bagian BIMASWAT (Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan). Berikut penuturan dari beliau.

“Begini mbak itukan dana yang diturunkan dari Pemerintah ke sini. Namun dari pihak pemerintah juga tidak pasti memberikan dana tersebut. Bila dananya turun nanti pihak Bendahara akan memberi tahu kami bagian Bimaswat lalu kami akan membelikan alat mandi tersebut sesuai dengan dana yang ada. Sehingga dalam pemberian tersebut tentu tidak pasti atau tidak terjadwalkan dan juga tidak sepaket alat mandi Cuma bisa 1 atau 2 alat mandi sesuai dana yang ada.”<sup>6</sup>

### **b. Masalah Sosial**

Masalah sosial yang terjadi bagi lansia yaitu berkurangnya kontak sosial. Berkurangnya kontak sosial inilah yang dapat menjadikan lansia belum mampu melakukan keberfungsian sosial. Kontak sosial yang dimaksud disini yaitu kontak antara keluarga dengan narapidana lansia. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain terutama keluarga sangatlah penting bagi narapidana lansia, sebab kehadiran keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan dan rasa kasih sayang keluarga yang diberikan untuk narapidana lansia. Hal tersebut dapat mempererat hubungan narapidana dan keluarganya

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ibu Kandi, Pegawai Bimaswat Lapas klas IIA Yogyakarta, Kamis, 22 Juni 2017.

dan dapat berpengaruh pada terpenuhinya kebutuhan narapidana lansia. Kehadiran keluarga ini dilihat dari seberapa sering keluarga dan sanak saudara ataupun tetangga yang menjenguk atau mengunjungi narapidana lansia.

Narapidana lansia yang tidak menerima kunjungan dari keluarga dan sanak saudara ataupun tetangga adalah Mbak P (usia 60 tahun). Beliau tidak pernah mendapatkan kunjungan sejak pertama kali masuk disini sampai sekarang. Berikut pernyataan dari beliau

*“Kulo teng mriki dereng nateh dipuntuweni kalian keluarga kulo ket kulo teng mriki mbak. Kulo teng mriki wiwit desember taun 2015 ket niku sampe sakniki dereng nateh dipuntuweni. Kulo nggeh mboten telpon keluarga kulo, amargi mboten gadah nomer e. kolo rumiyen kulo nyuwun lare kulo mboten dipareng aken.”<sup>7</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Saya disini tidak pernah dijenguk sama keluarga saya dari saya disini mbak. Saya disini mulai desember 2015 dari itu sampai sekarang tidak pernah dijenguk. Saya juga tidak menelepon keluarga saya, karena saya tidak mempunyai nomernya, dulu pernah mintak ke anak saya tapi belum dikasih.

Narapidana lansia P menjelaskan bahwa beliau tidak pernah dijenguk oleh keluarganya kira-kira sudah hampir 2 tahun ini. Beliau juga susah menghubungi melalui media komunikasi seperti televon

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia P selaku Narapidana Lansia Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Senin, 19 Juni 2017.

karena Narapidana lansia P sendiri belum memiliki nomer kontak keluarga yang dapat di hubungi.

Begitu juga dengan Narapidana lansia K (usia 66 tahun) beliau juga belum dikunjungi oleh keluarganya. Dulu beliau pernah dijenguk olehistrinya satu kali pada tahun 2010 pada saat Lebaran dan sampai sekarang beliau belum dikunjungi lagi, dan Narapidana lansia K ini masuk di tahun 2008. Berikut hasil wawancara dengan beliau.

*“Kula kolo riyen pernah dipun tuweni kaleh semah kulo niku mawon pas bakdho tahun 2010 ngantor dumugi sepriki mboten dituwensi maleh. Lan kula nggeh mboten nateh telvon kaleh keluarga kulo Narapidana lansia.”<sup>8</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Saya dulu pernah dijenguk oleh istri saya itu pun pas lebaran tahun 2010 sampai sekarang tidak dijenguk lagi. Dan saya juga tidak pernah telpon ke keluarga saya mbak.”

Sama halnya dengan Narapidana lansia P, Narapidana lansia K juga tidak memiliki kontak dengan keluarganya sehingga untuk menghubungi keluarga beliau juga mengalami kesulitan. Kondisi inilah yang mengakibatkan narapidana lansia mengalami masalah sosial.

Jadi masalah sosial yang dihadapi oleh Narapidana lansia P dan Narapidana lansia K yaitu kurangnya kontak sosial langsung

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia K, Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, Senin, 19 Juni 2017.

dengan kelurganya dan tidak memiliki kontak yang dapat menghubungkan antara Narapidana lansia P dan Narapidana lansia K dengan keluarganya. Masalah sosial yang terjadi antara Narapidana lansia P dan Narapidana lansia K juga dibenarkan oleh Ibu Kandi selaku pegawai di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.

Berikut penuturan beliau.

“Sebenarnya hubungan keluarga yang harmonis itu dilihat dari seberapa sering keluarga mengunjungi warga binaan, (ini dilihat dari segi keberadaan dari individu sekarang yaitu Lembaga Pemasyarakatan) mungkin 1 minggu sekali atau 2 minggu sekali atau 1 bulan sekali harusnya keluarga menjenguk mereka. Dan hubungan keluarga yang tidak harmonis tersebut dilihat dari tidak pernahnya warga binaan dijenguk oleh keluarganya. Ketidak harmonisan tersebut disebabkan oleh beberapa penyebab seperti keluarga yang tidak memiliki uang buat kebutuhan dirumah saja susah apa lagi buat dikirim disini, ada juga karena rumah keluarga warga binaan yang jauh sehingga untuk kesini saja juga sulit, atau malu karena ada keluarga mereka masuk ke Lembaga ini atau sudah tidak peduli dengan mereka. Sehingga banyak atau beberapa warga binaan termasuk lansia yang tidak dijenguk oleh keluarganya”<sup>9</sup>

### c. Masalah Kesehatan

Pada usia lansia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ dan kemunduran fisik. Sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kekebalan tubuh lansia sendiri, karena mudahnya terjangkit berbagai penyakit. Atchely dikutip oleh Siti P menyatakan bahwa secara biologis, proses penuaan berarti menurunnya daya tahan fisik yang ditandai

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ibu Kandi, Pegawai Bimaswat Lapas klas IIA Yogyakarta, Kamis, 22 Juni 2017.

dengan semakin rentannya terhadap serangan berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian.<sup>10</sup>

Penyakit tersebut dialami oleh narapidana lansia beliau adalah Narapidana lansia JS (usia 60 tahun) selama menjalani masa pidana Narapidana lansia JS memiliki sakit *maag* selama 15 hari. Penyakit *maag* tersebut dialami beliau semenjak beliau di Lembaga Pemasyarakatan. Berikut penuturannya

*“Selami kulo teng mriki kulo sakit maag mbak lan niku 15 dinten kulo sek sakit. Lan sakit e niku selam kulo teng mriki sampun nipun kulo mboten sakit maag. Wektu niku kulo sering telat maem lan kadang kulo mboten maem mbak amargi maeman teng mriki mboten enak, mboten enak e niku nggeh mboten enten rasa asin nopo legi nggeh mboten wonten seng enten mung mboten wonten rasane nopo-nopo. Milo niku kulo jarang maem lan sami tasih raos ipun mboten karuan wektu niku mbak pas kula mlebet teng mriki kaping sepindah, kula teseh kemutan niku.”<sup>11</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Selama saya disini saya sakit maag mbak dan itu 15 hari saya sakitnya. Dan sakitnya itu selama saya berada disini sebelumnya saya tidak sakit maag. Waktu itu saya sering telat makan dan kadang tidak maem mbak karena makanan disini gak enak, gak enaknya itu gak ada rasanya asin engak, manis juga engak cuma hambar aja gak ada rasanya sama sekali. Makanya itu saya jadi jarang makan dan juga masih dalam perasaan yang tidak karuan waktu itu mbak itu pas saya pertama masuk disini, saya masih ingat itu.”

---

<sup>10</sup>Siti Partini, *Psikologi Lanjut usia*, hlm. 36-37.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia JS, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, Senin 19 Juni 2017.

Hal ini sebenarnya memiliki alasan tersendiri kenapa makanan yang dimakan oleh Narapidana lansia JS hambar rasanya seperti yang diutarakan oleh Narapidana lansia JS. Dalam hal ini Pak Kamto selaku pegawai BIMASWAT, beliau menjelaskan terkait alasan kenapa hal ini bisa terjadi berikut pernyataan dari Pak Kamto.

“Semua disini ada takarannya mulai dari daging, ikan, beras, ubi, kedelai, pisang, bumbu dapur dan lain sebagainya garamnya pun juga di ukur. Kenapa banyak warga binaan yang mengatakan tidak enaknya makanan disini karena gini bila makanan bukan untuk kita kenyang saja kan, disini didalam itu situasinya sudah tidak enak dikasih apapun juga tetap tidak enak, karena bila seseorang baru tidak mood dikasih makanan apapun pasti tetap terasa kenyangkan. Jadi seperti yang diutarakan Narapidana lansia JS seperti itu.”<sup>12</sup>

Beginu juga dengan Ibu Kandi memberikan alasan makanan yang ada di lembaga memiliki kurang rasa. Berikut penuturan dari beliau bahwa.

“Disini semua-semua diatur mbak, mulai dari tidur, penjagaan, kegiatan, dan lain sebagainya termasuk juga dengan makanan. Disini makanan sudah terjadwal setiap harinya dan berbeda-beda. Lapas memberikan makanan pokok 3 kali sehari dan ada juga snack, snack tersebut berupa ubi dan bubur kacang hijau buat pagi dan siang. Dalam hal makanan semua ada aturannya mbak mulai dari bahannya berapa gram, minyaknya, gula dan garamnya pun juga di ukur berapa gram-gramannya. Kita tidak bisa seenaknya memberikan yang tidak sesuai. Ya harus maklum bila ada warga binaan yang bilang seperti itu kalau ada rasa hambar atau yang lainnya.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Sukamto, selaku pegawai Bimaswat Laps klas IIA Yogyakarta, Selasa, 20 Juni 2017.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ibu Kandi, Pegawai Bimaswat Lapas klas IIA Yogyakarta, Kamis, 22 Juni 2017.

Masalah kesehatan yang dialami oleh Narapidana lansia JS juga dialami oleh Narapidana lansia N. Narapidana lansia N mengalami sakit sesak nafas saat menjalani masa pidananya. Sakit tersebut diakibatkan karena beliau kecapekan sehingga beliau mengalami sesak nafas tersebut. Berikut penuturan dari beliau.

*“Kulo gerah asma teng mriki mbak nggeh pernah. Gek niku 15 dinten gerah e nipun. Sesek niku nggeh amargi kulo pas kesel niku mbak. Pas dinten niku diken katah sek mesti diresik i.”<sup>14</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut

“Saya sakit asma disini mbak ya pernah. Dan itu 15 hari yang sakit. Sesak nafas itu karena saya pas kecapean mbak. Pas hari itu juga ada banyak yang harus dibersihkan.”

Narapidana lansia N sudah berada di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA ini kurang lebih 2,5 tahun. Beliau masuk di lembaga ini terjerat kasus perlindungan anak. Selain pernah mengalami sakit sesek tersebut Narapidana lansia N juga memiliki alergi terhadap makanan. Seperti ikan. Bila Narapidana lansia N memakan ikan tersebut beliau akan mengalami sakit gatal-gatal.

#### d. Masalah Psikologis

Masalah Psikologis yang dihadapi lansia pada umumnya meliputi: kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan,

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Narapidana lansia N, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, Senin 19 Juni 2017.

keterlantaran terutama bagi lansia yang miskin, *post power syndrome* (*post power syndrome* adalah Sindrom yang disebabkan berhentinya seorang karyawan pada umumnya karyawan, memiliki kekuasaan/power atau pejabat tertentu karena pensiun.).

<sup>15</sup>Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial biasanya berkaitan dengan hilangnya jabatan atau kedudukan, dapat menimbulkan konflik atau keguncangan.

Berbagai persoalan tersebut bersumber dari menurunnya fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai akibar proses penuaan. Aspek psikologi merupakan faktor penting dalam kehidupan lansia, bahkan sering lebih menonjol daripada aspek lainnya dalam kehidupan seorang lansia. Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman (*the safety needs*); kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta akan rasa kasih sayang (*the belongingness and love needs*); kebutuhan akan aktualisasi diri (*the need for self actualization*).<sup>16</sup>

Kebutuhan akan rasa aman meliputi kebutuhan akan keselamatan; seperti keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, kecemasan, kekalutan, ketertiban dan sebagainya, yang intinya terbebas dari rasa takut.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Siti Partini, *Psikologi Lanjut usia*, hlm.15.

<sup>16</sup>Soemarti patmonodewo dkk , *Psikologi Perkembangan.*, hlm. 15.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

Begitu juga yang dirasakan oleh Narapidana lansia W (usia 64 tahun) beliau terjerat kasus korupsi dengan pidana 2 tahun beliau masuk tahun 2015.

Beliau mengungkapkan bahwa dirinya merasa takut, malu, cemas, ketidak berdayaan, tidak berguna dan kurang percaya diri berikut penuturan Narapidana lansia W terkait hal tersebut

*“Kulo niku nggeh mikir benjang kulo medal sekeng mriki bade napa lan kados pundi amargi pendapate warga tiyang engkang bekas tahanan tiyang engkang awon lan sak lajeng nipi, kulo ajreh menawi mengkeh kulo mboten ditampi menawi sanjang seng mboten-mboten tentang kula.kula nggeh lingsem mbak kulo lingsem kaliyan tanggo teparuh lan warga. Nopo maleh kados merkoro kulo niki mungkin mboten wonten seng percaya kaleh kula, kula dados cemas mikir niku. Benjang teng masyarakat kulo nggeh kirang percaya kaleh awak kula dos pundi kula saget ngumpul maleh dumateng mriko. Sakjanepun kados ngoten sampun kulo mikirake mbak kados pundi benjang kula wonten mriko, nopo wonten engkang tasih nrimo kula, nopo sedoyo benci kaliyan kulo, kulo mboten dipun pitados lan sak piturut nipun meniko sampun kulo pikiraken lan kulo sampun bade wangsal seleresan sampun setunggal tahun kulo mikiraken masalah niku.”<sup>18</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Saya itu berfikir besok bila saya keluar dari sini saya harus apa dan bagaimana karena pendapat masyarakat seseorang yang bekas ex napi adalah orang yang buruk dan lain sebagainya, saya takut bila mereka nanti tidak mau menerima saya ataupun mengatakan sesuatu yang buruk terhadap saya. Saya juga malu mbak, saya malu kepada tetangga dan masyarakat. Apalagi dengan kasus saya ini mungkin banyak yang tidak percaya lagi dengan saya, saya jadi cemas memikirkan hal itu. Besok didalam masyarakat saya juga kurang percaya diri bagaimana saya bisa gabung lagi dengan mereka. Sebenarnya ini selalu saya pikirkan mbak gimana

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia W, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, 22 Juni 2017.

saya besok disana, apa ada dan tidak yang menerima saya, apa mereka membenci saya nanti, saya gak dipercaya dan lain sebagainya itu selalu saya pikirkan mbak dan kebetulan saya hampir mau pulang kan ini jadi sekitar 1 tahun ini saya memikirkan hal itu.”

Hal serupa juga dialami oleh Narapidana lansia P (usia 60 tahun) namun sedikit berbeda karena beliau memiliki masa pidana yang lama yaitu 10 tahun sehingga permasalahan yang dihadapi juga sedikit berbeda dengan Narapidana lansia W. Narapidana lansia P ini menceritakan pertama kali beliau masuk di Lembaga Pemasyarakatan beliau merasa sedih karena tindak pidana yang beliau lakukan begitu berat yaitu kasus perlindungan anak. Beliau merasa malu atas perbuatannya tersebut dan beliau merasa sangat bersalah atas perbuatannya yang demikian itu. Beliau juga bercerita beliau rindu dengan keluarganya karena belum pernah dijenguk oleh keluarganya sama sekali. Berikut penuturan dari beliau

*“Selami kulo mlebet onten mriki pikiran kulo sedih, amargi perkawis kulo abot nggeh menika kasus perlindungan anak. Kulo isin kalian keluarga, tangga temaroh lan teng mriki amargi perkawis kulo niku. Kulo rumaos kelentu kalian kelakuan kulo. Kulo nggeh kangen kalian keluarga kulo teng griyo niku. Sederek e mboten pernah nuweni kulo teng mriki. Kulo nggeh pengen ngertos kabar e mriko.”<sup>19</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Selama saya masuk disini pikiran saya sedih, karena perkara saya yang berat yaitu kasus perlindungan anak. Saya merasa malu sama keluarga saya, tetangga sekitar dan sama orang-orang disini karena permasalahan saya itu. Saya merasa

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia P selaku Narapidana Lansia Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Senin, 19 Juni 2017.

bersalah atas perbuatan yang telah saya lakukan. Saya juga rindu dengan keluarga saya yang ada dirumah. Sekeluarga saya belum pernah jenguk saya disini. Saya ingin tahu kabar mereka.”

Keterangan dari Narapidana lansia P ini di benarkan oleh Bapak Ambar selaku wali dari Narapidana lansia P. Berikut penuturan dari beliau

“Dia itukan pidananya lama, pidana 10 tahun dan dia baru akhir tahun disini dia pindahan dari bantul. Saya melihat dia dari psikososial itu dia adalah orang tua jadi saya harus berhati-hati bila menanyai terkait dengan kasusnya, apalagi kasusnya itu adalah perlindungan anak sehingga sedikit hati-hati. Hasil Assesment dari obrolan saya dengan Mbak P itu

- a. Pendidikan SD itu belum lulus.
- b. Umur sudah lanjut usia.
- c. Mempertahankan diri untuk tidak mudah bercerita karena malu.
- d. Beliau masih berada di titik balik infantif.
- e. Beliau mengalami neorofil atau kecemasan tingkat tinggi.
- f. Masa lalu dia itu adalah tamparan menurut dia.
- g. Didalam dirinya masih memiliki konflik batin seperti nilai dan norma. *“kenapa saya sudah tua kok melakukan hal tersebut”*
- h. Kurang pendidikan sehingga kurang wawasan dan orientasi masa lalu.
- i. Beliau belum mampu mengendalikan emosi pada saat itu dan saat itu pengendalian dirinya sebatas naluri atau insting.
- j. Dalam hal ini bagusnya dia masih memiliki rasa malu .
- k. Narapidana lansia P juga tidak pernah dijenguk oleh keluarganya.”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak Ambar, selaku wali Narapidana lansia P di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Sabtu, 24 Juni 2017.

## **B. Strategi Coping Narapidana Lansia dalam menghadapi permasalahan**

*Strategi coping* narapidana lansia yaitu strategi ataupun cara yang dilakukan narapidana lansia dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. *Strategi coping* yang mereka lakukan menggunakan pendekatan 2 fungsi *coping* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Kedua fungsi tersebut memiliki beberapa aspek yang nantinya akan dipakai oleh narapidana lansia dalam menyelesaikan permasalahannya tersebut.

Berikut penjelasan dari *strategi coping* narapidana lansia dalam menghadapi permasalahannya.

### **1. Problem focused coping**

*Problem focused coping* adalah usaha untuk mengurangi stresor, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan.<sup>21</sup> Atau lebih mudahnya *problem focused coping* adalah mengatasi masalah dengan cara melakukan suatu tindakan secara langsung dengan membuat keputusan yang baik dan hasil yang positif.

---

<sup>21</sup>Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi.*, hlm. 105.

*Problem focused coping* memiliki 5 aspek, yaitu Perilaku aktif (*active coping*), Perencanaan (*planning*), Penyempitan dalam wilayah bidang fenomena individu (*suppresion of competing*), Pengekangan diri (*restraint coping*), Mencari dukungan sosial secara instrumental (*seeking social support for instrumental respon*). Namun dalam penelitian ini hanya 2 aspek saja yang dipakai oleh Narapidana Lansia dalam menyelesaikan permasalahan mereka. aspek tersebut adalah Perilaku aktif (*active coping*) dan Mencari dukungan sosial secara instrumental (*seeking social support for instrumental respon*)

#### a. Perilaku aktif (*active coping*)

Merupakan proses yang dilakukan individu berupa pengambilan langkah-langkah aktif untuk mencoba menghilangkan, menghindari tekanan, memperbaiki pengaruh dampaknya, metode ini melibatkan, pengambilan tindakan secara langsung dan mencoba untuk menyelesaikan masalah secara bijak.<sup>22</sup> Narapidana lansia yang menggunakan permasalahan ini yaitu Narapidana lansia JS, Narapidana lansia N dan Narapidana lansia K berikut penjelasannya

---

<sup>22</sup>Arman Marwing., “*Problem psikologis.*”, hlm. 213.

### 1) Narapidana lansia JS dan Narapidana lansia N

Narapidana lansia JS memiliki masalah kesehatan terkait dengan lambungnya, beliau pernah sakit maag akut sehingga memerlukan penanganan medis. Dalam hal ini Narapidana lansia JS dalam mengatasi masalahnya terkait dengan kesehatannya beliau juga melakukan perilaku aktif (*active coping*) dengan melakukan tindakan langsung menuju ke poliklink dan mendapatkan perawatan disana. Selama 15 hari Narapidana lansia JS dirawat inap di Poliklinik dengan penjagaan dari petugas. Berikut penuturan dari Narapidana lansia JS.

*“Kulo gerah niku 15 dinten teng mriki, pas kulo kroso sakit niku teng padaran kulo langsung teng poli prikso. Sakit e niku maag mbak, kulo teng mriki kan mboten doyan maem. Teng poli kulo ditulungi kaleh rencang-rencang sekamar. Kulo teng poli langsung diurus kalian dokter lan suster. 15 dinten kulo teng poli sare riko mboten teng block. Nggeh kulo sadar kulo sakit lansung kulo sowan teng poli kalian rencang-rencang.”<sup>23</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Saya sakit itu 15 hari disini, waktu saya merasakan sakit itu di perut saya langsung pergi ke poli untuk periksa. Sakitnya itu adalah maag mbak, saya di sinikan tidak enak makan. Di poli saya dibantu oleh teman-teman sekamar. Saya di poli langsung ditangani oleh dokter dan suster. 15 hari saya di poli tidur disana tidak di block. Ya saya sadar kalau saya sakit langsung saya datang ke poli sama teman-teman.”

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia JS, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, Senin 19 Juni 2017.

Sama halnya dengan Narapidana lansia JS, Narapidana lansia N juga melakukan hal sama yaitu menggunakan aspek perilaku aktif (*active coping*) untuk mengatasi permasalahan kesehatannya. Narapidana lansia N setelah merasakan sakit yang dirasakannya yaitu sakit sesek beliau langsung menuju ke poli untuk mendapatkan perawatan dan obat. Berikut penuturan dari Narapidana lansia N

*“kulo gerah sesek niku langsung teng poliklinik prikso kalian mendet obat. Nggeh mboten obat sesek mawon pas sakit gatal-gatal nggeh nyuwun obat gatel-gatel niku nggeh kalian poli nipun diparingi salep, teng poli niku obat e mboten bayar diparingi kaleh poli nek wonten sek gerah.”<sup>24</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut

“Saya sakit sesek napas itu langsung ke poliklinik periksa sama ambil obat. Ya tidak ambil obat sesek saja tapi pas sakit gatal-gatal ya mintak obat gatal sama poli dikasih salep. Di poli tidak bayar semua gratis dari poli kalau ada yang sakit.”

Narapidana lansia N melakukan tindakan langsung atas apa yang dialaminya, tindakan tersebut yaitu dengan pergi ke poli saat beliau sakit sesek dan sakit gatal-gatal.

Dalam kasus ini pihak lembaga selalu siaga 24 jam dalam memberikan pelayanan kepada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Sehingga

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Narapidana lansia N, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, Senin 19 Juni 2017.

dalam penanganan warga binaan yang sakit bisa langsung diatasi. Berikut gambar terkait dengan pelayanan yang ada di Lembaga tersebut dalam menangani warga binaan termasuk Narapidana lansia JS dan Narapidana lansia N.

Dalam penjagaan selama 24 jam lembaga ini juga memiliki alur tindak lanjut terhadap warga binaan yang sakit. Sehingga apa yang harus dilakukan terhadap warga binaan yang sakit bisa segera ditangani. Seperti yang dialami oleh Narapidana lansia JS beliau sakit maag dan dari pihak poli mengetahui proses selanjutnya yaitu dirawat inap di poliklinik.

## 2) Narapidana lansia K

Perilaku aktif (*active coping*) digunakan Narapidana lansia K dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi atau pemenuhan kebutuhan di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana lansia K dalam pemenuhan kebutuhan di lembaga ini bekerja di bagian TAMPIN (Tahanan Pendamping). TAMPIN adalah seseorang yang membantu bagian BIMASWAT atau seseorang yang membantu-bantu dibagian kantor seperti kebersihan dan lain-lainnya. Dengan membantu di bagian Bimaswat beliau mendapatkan beberapa upah berupa barang maupun makanan atau rokok bila mendapatkan tugas atau membantu petugas di bagian BIMASWAT. Walau memang tidak seberapa banyak hasil yang didapat namun

secara tidak langsung kebutuhan Narapidana lansia K dapat terpenuhi. Berikut penuturan dari Narapidana lansia K.

*“kulo dereng di tuweni lan mboten di paringi voucher kaleh keluarga kulo. Dados anggenipun tumbas kebutuhan wonten mriki kekirangan banget. Nanging Alhamdulillah e kulo angsal teng bagian TAMPIN. Teng TAMPIN menawi kulo ngewangi utowo diken kaleh petugas, petugas terkadang maringi upah mbak, upah e niku contoh e mie, rokok lan kadang nggeh voucher, voucher e nggeh lumayan kaleh doso mbak. Menawi kulo angsal rokok, terkadang rokok niku kulo dol kaleh rencang sek teng block seng gadah voucher. Menawi kulo angsal kaleh bungkus sek sebungkus ngge kulo sek sebungkus meleh kulo dol teng rencang. Menawi rokok mboten tentu angsal e nggeh setunggal biji nggeh paling katah nggeh sebungkus. Dados rokok niku kulo gantosaken kalian arto nggeh tumbas kebutuhan teng mriki.”<sup>25</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Saya belum dijenguk dan tidak di kasih voucher oleh keluarga saya. Sehingga untuk membeli kebutuhan disini sangat kekurangan. Namun Alhamdulillah saya dapat di bagian TAMPIN. Di TAMPIN bila saya bantubantu atau disuruh oleh petugas, petugas terkadang memberikan upah mbak, upah tersebut seperti mie, rokok dan kadang juga voucher, vouchernya ya lumayan kisaran 20 ribu mbak. Bila saya dapat rokok, terkadang rokok tersebut saya jual lagi ketemen di block yang mempunyai voucher. Bila saya dapat 2 bungkus yang 1 bungkus untuk saya sendiri dan 1 bungkusnya untuk dijual ke teman. Kalau rokok tidak tentu dapetnya ya 1 biji paling banyak ya 1 bungkus itu. Jadi rokok tersebut saya tukar dengan uang untuk membeli kebutuhan disini.”

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia K, Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, Senin, 19 Juni 2017.

**b. Mencari dukungan sosial (*seeking social support for instrumental respon*)**

Adalah merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari dukungan sosial, baik kepada keluarga maupun orang disekitarnya dengan cara meminta nasihat, informasi atau bimbingan. Narapidana lansia yang menggunakan aspek ini adalah Narapidana lansia P, beliau menggunakan aspek ini untuk *coping* masalah ekonomi dan masalah sosial yang beliau hadapi berikut penjelasannya.

Narapidana lansia P memiliki permasalahan dalam hal pemenuhan kebutuhan atau secara ekonomi. Narapidana lansia P sendiri dalam pemenuhan kebutuhan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta hanya mengandalkan pemberikan ke 2 orang temannya. Berikut penuturan dari beliau.

*“Kulo teng mriki mboten saget tumbas-tumbas sabun, odol lan sikat niku. Nggeh kulo diparingi kaleh rencang sekamar, wong kaleh sek maringi nggeh mek barang, koyo to sabun, odol kalian sikat niku. Sami kulo nggeh nunggu diparingi kalian mriki.”<sup>26</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Saya disini tidak dapat membeli sabun, pasta gigi dan sikat gigi. Saya dikasih sama teman sekamar saya 2 orang dan ngasihnya berupa barang seperti sabun, pasta gigi dan sikat gigi. Sama saya nunggu dikasih sama lembaga.”

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia P selaku Narapidana Lansia Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Senin, 19 Juni 2017.

Dukungan disini Mbak P mencoba bercerita kepada teman maupun walinya yaitu Pak Ambar. Beliau menceritakan kepada mereka terkait masalah yang harus beliau hadapi yaitu masalah kebutuhan. Menurut beliau dengan bercerita secara tidak langsung beliau meminta tolong kepada teman-temannya untuk membantu beliau untuk menghadapi permasalahan tersebut. Dan akhirnya membuatkan hasil yaitu ada 2 orang teman yang simpatik kepada beliau dan juga terkadang Pak Ambar juga memberikan kebutuhan tersebut. Sehingga beliau mendapatkan bantuan berupa barang kebutuhan mandi, maupun makanan dan rokok. Akan tetapi beliau juga menceritakan bahwa sebenarnya tanpa beliau berceritapun teman-teman yang khususnya satu kamar tahu bahwa beliau tidak pernah mendapatkan voucher dari keluarganya.

Pak Ambar sebagai wali juga mengetahui akan hal tersebut, bahwa untuk memenuhi kebutuhan disini Narapidana lansia P diberikan oleh teman-teman sekamarnya. Sehingga beliau mengatakan bahwa beliau juga memberikan sesuatu juga kepada Narapidana lansia P, seperti sabun, pasta gigi sikat dan lain sebagainya. Berikut penurutan dari Beliau

“Saya tahu bahwa Narapidana lansia P tidak pernah dijenguk keluarganya sehingga dia otomatis juga tidak mendapatkan voucher seperti warga binaan yang lain. Dan saya juga tahu beliau dibantu oleh teman sekamarnya yang kadang dikasih alat mandi kayak sabun itu. Jadi terkadang

saya memberikan barang-barang juga ya walau tak banyak seperti sabun, pasta gigi, sikat dan lain sebagainya kepada Narapidana lansia P. Namun saya tidak hanya memberi Narapidana lansia P saja akan tetapi kepada teman yang lain beberapa orang agar beliau atau Narapidana lansia P tidak terasa tersinggung dengan merasa dikasihani.”<sup>27</sup>

Selanjutnya Narapidana lansia P juga menggunakan aspek ini dalam mengatasi masalah sosialnya. Beliau juga menerangkan bahwa beliau juga menggunakan aspek ini dalam menghadapi masalah sosial yang beliau hadapi berikut penjelasnya.

Narapidana lansia P selama di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tidak pernah dijenguk oleh keluarganya. Keluarga merupakan sumber utama terpenuhinya kebutuhan emosional, semakin besar dukungan emosional dalam keluarga semakin menimbulkan rasa senang dan bahagia sebaliknya semakin miskin dukungan menimbulkan perasaan tidak senang.<sup>28</sup> Dukungan emosional tersebut berbentuk perhatian yang diberikan keluarga kepada narapidana dengan bentuk kunjungan ke lembaga. Sehingga beliau mencari dukungan dengan bercerita dengan teman dan juga wali Narapidana lansia P. Berikut penuturan Narapidana lansia P

*“Kulo teng mriki nggeh gadah rencang kaleh seng senengane maringi kulo sabun, nggeh liya-liyane rokok. Kulo nggeh senengane cerito kalian rencang kulo niku nggeh kaleh Pak Ambar. Kulo cerito niku nggeh alhamdulillah e do sae kaleh kulo mbak, buktine niku nggeh maringi kulo teng mriki kalian*

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Bapak Ambar selaku pegawai di Lembaga Pemasyarakataan klas IIA Yogyakarta. Sabtu, 24 Juni 2017.

<sup>28</sup> Siti Partini, *Psikologi Lanjut usia*, hlm.105.

*purun kalian kulo, lan nggeh perhatian kaleh kulo rencang-rencang niku, lan nggeh purun dijak cerito. Rencang kulo niku nggeh sami kalian kulo pun sepuh.*<sup>29</sup>

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Saya disini ya punya teman 2 yang selalu memberikan saya sabun, ya sama yang lain rokok juga. Saya ya suka cerita sama teman saya dan juga dengan Pak Ambar. Saya cerita ya alhammdulillahnya pada baik sama saya buktinya dengan mereka memberikan saya itu dan mau sama saya, dan juga perhatian sama saya mbak dengan begitu teman-teman mau diajak cerita. Teman saya juga sama kayak saya sudah tua.”

Menurut Narapidana lansia P dengan mencari dukungan dari teman maupun wali dapat membantu mengurangi permasalahan yang beliau hadapi. Cara mendapatkan dukungan tersebut beliau bercerita kepada teman dan juga wali.

Pak Ambar selaku wali dari Narapidana lansia P tahu bahwa masalah yang dihadapi oleh beliau yaitu belum adanya kunjungan dari keluarga Narapidana lansia P. Berikut penuturan Pak Ambar

“Narapidana lansia P itu memang tak pernah dijenguk oleh keluarganya. Saya belum tahu kenapa keluarganya tidak menjenguk Narapidana lansia P ini. Saya kira bantul itu tidak jauh selama itu di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Saya manggil beliau untuk saya ajak ngobrol beberapa kali dan beliau juga cerita tentang tidak pernahnya beliau dijenguk oleh keluarganya. Saya sering melihat atau memantau para warga binaan saya termasuk Narapidana lansia P walaupun saya dibagian kepegawaian namun saya tahu tentang mereka. Cara yang saya lakukan yaitu menanyakan kepada teman sekamarnya gimana kesehatannya, gimana sholatnya dan lain sebagainya saya pantau terus. Tidak hanya itu saya orang tua itu perlu perhatian mbak jadi semaksimal mungkin saya memberikan perhatian ke warga binaan termasuk ke Narapidana lansia P. Perhatian yang saya berikan dengan

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia P, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta,Senin 19 Juni 2017.

pertama menanyakan kabar beliau “contohnya sehat Narapidana lansia?” perhatian kecil itu sangat berarti bagi mereka karena mereka merasa ada yang masih perhatian dengan mereka walaupun keluarganya tidak menjenguk misalnya. Terkait dengan Narapidana lansia P ini saya sudah berencana sama Pak Kamto untuk mencari rumah beliau atau mengunjungi rumah beliau untuk saat ini itu yang saya lakukan untuk mengetahui penyebab kenapa keluarga Narapidana lansia P jarang jenguk kesini.”<sup>30</sup>

Jadi aspek *Seeking social support for instrumental respon*) yang digunakan oleh Narapidana lansia P dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi dan sosialnya. Hasil dari mencari dukungan yang diberikan oleh teman dan wali berbentuk dukungan material maupun non material.

**Tabel Problem Focused Coping**

No	Strategi Coping	Narapidana	Masalah
1.	Perilaku Aktif ( <i>Active Coping</i> ). Melakukan penyelesaian dengan mendatangi ahli atau tenaga profesional dan dengan melakukan aktifitas ekonomi.	1. Lansia Js 2. Lansia N	Masalah Kesehatan
		Lansia K	Masalah Ekonomi
2.	Mencari Dukungan Sosial ( <i>Seeking Social Support For Instrumental Respon</i> ). Melakukan penyelesaian dengan mencari dukungan kepada rekan dan wali.	Lansia P	Masalah Ekonomi Dan Masalah Sosial

Sumber: diolah dari hasil penelitian tahun 2017

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Bapak Ambar, selaku wali Narapidana lansia P di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Sabtu, 24 Juni 2017.

## 2. *Emotion focused coping*

*Emotion focused coping* adalah suatu usaha untuk mengontrol respons emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Menurut Sarafino *emotion focused coping* merupakan pengaturan respons emosional dari situasi yang penuh stres.<sup>31</sup> Lebih tepatnya individu menyelesaikan permasalahan dengan mengontrol emosi dan kognitif. *Emotion focused coping* memiliki 8 aspek yaitu Berfikir positif dan pertumbuhan (*positive reinterpretation and growth*), penerimaan (*acceptance*), kembali pada agama (*turning of religion*), penyangkalan (*denial*), penyimpangan perilaku (*behavioral deviation*), penyimpangan mental (*mental deviation*), berfokus pada pengekspresian perasaannya (*focus on and venting emotion*).<sup>32</sup> Dalam hal ini yang di pakai oleh narapidana lansia dalam menyelesaikan permasalahan mereka yaitu penerimaan (*acceptance*), kembali pada agama (*turning of religion*), penyimpangan mental (*mental deviation*). Berikut Penjelasannya.

### a. Penerimaan (*Acceptance*)

Merupakan sebuah respon secara fungsional, dengan dugaan bahwa individu yang menerima kenyataan yang penuh tekanan dipandang sebagai individu yang berupaya untuk

---

<sup>31</sup>Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi.*, hlm. 105.

<sup>32</sup>Arman Marwing., “*Problem psikologis.*”, hlm. 213-214.

menghadapi situasi yang terjadi.<sup>33</sup> Sedangkan narapidana lansia yang menggunakan aspek ini adalah Narapidana lansia K dan Narapidana lansia W berikut penjelasannya

### 1) Narapidana lansia K

Narapidana lansia menggunakan aspek ini untuk menyelesaikan masalah sosial. Masalah sosial yang dihadapi Narapidana lansia K yaitu tidak dijenguk oleh keluarga beliau. Tidak dijenguk oleh keluarga ini menimbulkan perasaan sedih, pasrah, dan rindu dengan keluarganya. Menggunakan aspek ini Narapidana lansia K mencoba untuk menerima atas apa yang terjadi. Berikut Penuturan Narapidana lansia K

*“Kulo teng mriki mboten di jenguk maleh kalian keluarga kulo, nangging kulo nggeh sampun pasrah mawon mbak nek ngonten niku. Kulo mboten mekso kelurga kulo teng mriki makane nggeh kulo mboten telvon kalian keluarga kulo. Kulo nggeh nglakoni mawon hukuman niki mbak. Kulo mboten mikir nopo-nopo pun nrima lan pasrah mawon gek ngrampungaken pidana niki kalian pasrah kaleh Gusti Allah.”<sup>34</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Saya ini tidak dijenguk lagi sama kelurga saya, namun saya ya sudah pasrah saja mbak kalau kayak seperti itu. Saya tidak memaksa kelurga saya kesini makanya saya tidak pernah telvon sama kelurga saya. Saya ya menjalani hukuman saja disini mbak. Saya tidak

---

<sup>33</sup>Ibid., hlm. 213-214.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia K, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, 22 Juni 2017.

berfikir apa-apa ya sudah nrima dan pasrah saja cepet menyelesaikan pidana ini sama pasrah sama Allah SWT.”

Dalam hal ini Narapidana lansia K tidak ingin menyalahkan siapa-siapa ataupun mengeluh. Beliau hanya pasrah dan menerima semua yang telah terjadi. Menerima yang dimaksud yaitu tanpa adanya penuntutan dari beliau kepada keluarga maupun orang lain. Narapidana lansia K menerima saja bila keluarga tidak menjenguk beliau tanpa menyalahkan keluarga.

## 2) Narapidana lansia W

Setelah hampir 2 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Narapidana lansia W akan bebas dan dapat berkumpul dengan keluarganya kembali dalam beberapa bulan lagi. Namun Narapidana lansia W merasa takut, malu, cemas, ketidakberdayaan, tidak berguna dan kurang percaya diri saat menunggu kepulangannya. Berikut penuturan beliau.

*“Nggeh kulo nikikan ajeng wang sul teng griyo nangeng nggeh ngonten mbak kan biasanepun masyarakat niku nganggep bekas napi niku sampah. Nggeh kulo kepikiran niku, nanging kulo nggeh mboten saget nutup lati uwong uwong niku. Sidanepun kulo nggeh pasrah mawon kalian nrimo mawon, wong niku kenyataane. Nanging seng penting kulo mboten ganggu panjenengan-panjenengan niku.”<sup>35</sup>*

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia W, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, 22 Juni 2017.

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Ya saya inikan mau pulang ke rumah namun ya gini mbak kan biasanya masyarakat menganggap bekas napi itu adalah sampah. Ya saya kepikiran itu, namun saya ya tidak bisa menutup mulut orang-orang. Jadinya saya ya pasrah saja sama menerima saja, rang itu kenyatannya. Namun yang terpenting saya tidak menganggu mereka.”

Penyelesaian masalah psikologis yang dihadapi oleh Narapidana lansia W yaitu dengan melakukan penerimaan diri atau menerima masalah dan menerima konsekuensi yang timbul akibat dari perbuatannya. Bentuk dari penerimaan tersebut yaitu dengan tidak menyalahkan pihak manapun atau menuntut siapapun. Sebab Narapidana lansia W sendiri telah menyadari atas perbuatan yang telah beliau lakukan. Sehingga konsekuensi apapun yang didapat Narapidana lansia W setelah keluar dari lembaga beliau sudah menerima hal tersebut.

#### **b. Kembali Pada Agama (*Turning Of Religion*)**

Merupakan upaya yang dilakukan individu untuk kembali pada agama, ketika berada pada tekanan.<sup>36</sup> *Turning of religion* atau kembali pada agama ini merupakan *strategi coping* narapidana lansia dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan keagamaan. Narapidana lansia yang menggunakan

---

<sup>36</sup>Arman Marwing., “*Problem psikologis.*”, hlm. 213-214.

*coping* ini yaitu Narapidana lansia P, Narapidana lansia K dan Narapidana lansia W. Berikut penjelasannya

1) Narapidana lansia P

*Turning of religion* digunakan Narapidana lansia P dalam menyelesaikan masalah Psikologis yang beliau hadapi. Cara ini dirasa cocok oleh Narapidana lansia P dalam mengatasi permasalahnya. Masalah psikologis yang dirasakan oleh beliau menjadikan beliau dekat dengan Allah SWT. Narapidana lansia P menyesali perbuatan yang telah beliau lakukan. Namun dalam menjalani masa pidana ini Narapidana lansia P berfikir semua akan selesai dan yang terpenting sekarang harus menjalani masa ini. Dalam masalah ini beliau lebih bersikap religius. Berikut penuturan Narapidana lansia P.

*“kulo pun masrahke diri kalian Gusti engkang Maha Kuasa. Kulo pun sadar diri mbak kulo pun salah, sakniki kulo namung saget dongo nyuwun ampun kaleh Allah Swt. Kulo teng mriki nggeh pun sregep sholat teng masjid. Kulo nggeh ngaji, ngaji kulo Iqro jilid 3. Nggeh kalian takmir kaleh rencang seng ngajari Iqro niku. Kulo teng mriki pun mbak pasrah mawon seng penting niku tetep dungs kalian teng mriki ngrampungaken hukuman niku. Seng penting positif mawon mbak mugi cepet rampung seng teng mrikine.”<sup>37</sup>*

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia P, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta,Senin 19 Juni 2017.

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Saya sudah memasrahkan diri sama Allah Yang Maha Kuasa. Saya sadar diri mbak saya sudah salah, sekarang saya Cuma bisa berdoa minta ampun sama Allah Swt. saya disini ya sudah rajin sholat di masjid. Saya ya ngaji, ngaji saya Iqro jillid 3. Ya sama takmir sama teman yang ngajarin Iqro itu. Saya disini Narapidana lansia pasrah saja yang penting itu tetap berdoa sama menyelesaikan hukuman disini. Yang penting positif saja mbak semoga cepat selesai yang disini.”

Narapidana lansia P adalah Narapidana yang memasrahkan semua kepada yang kuasa. Beliau juga menjelaskan bahwa cara yang terbaik untuk mengobati perasaan bersalah yang beliau hadapi dengan bertaubat.

Walau masih banyak yang masih dipelajari oleh Narapidana lansia P namun, beliau sudah mampu membaca Iqro jilid 3 dan melakukan sholat 5 waktu di masjid maupun di kamar blok. Tidak hanya itu saja dalam kegiatan keagamaan beliau selalu ikut serta seperti pengajian, ngaji Iqro, tadarus dan hafalan surat-surat di masjid. Beliau belajar sholat dari teman atau takmir dan juga buku panduan yang ada di perpustakaan masjid. Dengan demikian memungkinkan menjadikan Narapidana lansia P pribadi yang baik.

Berikut gambar kegiatan di masjid Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.

*Gambar. 3.2  
Kegiatan Narapidana lansia P di masjid*



Sumber : dari Dokumen lembaga Lapas klas IIA Yogyakarta tahun 2017

Dulu sebelum masuk ke Lapas Narapidana lansia P belum bisa baca Iqro' dan tidak sholat. Awal masuk di Lapas beliau masih bingung dan harus bagaimana dengan bacaan sholat. Akhirnya beliau mendapatkan solusi setelah beliau bercerita kepada Pak Ambar bahwa beliau belum bisa baca Iqro maupun bacaan sholat. Kemudian Pak Ambar memberikan bimbingan terkait dengan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini berupa kegiatan yang berada di masjid. Dulu pernah kegiatan Iqro sempat berhenti, kemudian Narapidana lansia P bercerita bahwa kegiatan tersebut berhenti setelah laporan tersebut kegiatan tersebut diadakan kembali. Tidak hanya bercerita kepada Pak Ambar

beliau juga bercerita kepada teman sekamar dan dari bercerita tersebut beliau mendapatkan bantuan berupa buku panduan yang diberikan oleh salah satu temannya, tidak hanya itu saja dalam baca Iqro beliau juga dibantu oleh temannya. Narapidana lansia P bercerita banyak sekarang sedikit demi sedikit perasaannya mulai membaik mampu mengontrol emosinya tidak seperti dulu, karena berkat kembali kepada yang Kuasa narapidana lansia P sekarang merasa hidupnya lebih baik dari sebelumnya.

Pak Ambar selaku wali dari Narapidana lansia P mengetahui akan hal tersebut. Bahwa beliau selalu memantau para warga binaannya termasuk Mbak P. Selain menanyakan kepada warga binaan yang bersangkutan Pak Ambar juga sering bertanya kepada teman sekamar warga binaan yang beliau bimbing. Terkait dengan Narapidana lansia P, Pak Ambar menjelaskan bahwa memang betul bahwa Narapidana lansia P sekarang sudah jilid 3. Terkait Ibadah beliau, Pak Ambar menjelaskan bahwa beliau juga sholat di masjid dilihat dari absen sholat yang dimiliki oleh Masjid Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta dan mengikuti kegiatan keagamaan di masjid.

Seperti yang dijelaskan oleh Pak Ambar terkait dengan masalah Psikologis yang dialami Narapidana lansia

P bahwa Pak Ambar untuk saat ini masih menunggu saat yang pas untuk lebih dalam lagi mengassesment Narapidana lansia P. Pak Ambar juga masih berhati-hati dalam mengassesment Narapidana lansia P karena beliau melihat dari segi usia dan juga kasus yang beliau lakukan sehingga untuk lebih lanjut harus lebih sabar dan hati-hati. Namun yang menjadi catatan yaitu bahwa Narapidana lansia P masih memiliki rasa malu atas perbuatan yang beliau lakukan secara tidak langsung beliau menyadari kesalahan yang beliau telah lakukan.<sup>38</sup>

## 2) Narapidana lansia K

Narapidana lansia K menyelesaikan permasalahannya terkait dengan masalah sosial dengan melakukan pendekatan kepada Allah SWT. Dalam hal ini Narapidana lansia K tidak hanya menerima dan pasrah terhadap apa yang dialaminya namun beliau juga berfikir positif dan menyerahkan semuanya kepada yang diatas. Beliau berusaha berfikir positif kenapa keluarganya belum menjenguknya kembali beliau berfikir kemungkinan keluarga beliau memiliki alasan yang kuat dan benar sehingga belum bisa menjenguknya kembali. Berikut penuturan dari Narapidana lansia K.

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Bapak Ambar, selaku wali Narapidana lansia P di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Sabtu, 24 Juni 2017.

*“Mboten mung pasrah lan nrima nggeh kulo menggaleh positif mawon lan nyerahke sak kabehe kalian seng teng dhuwur. Menggaleh e kulo kalian keluarga kulo nggeh mungkin keluarga kulo gadah alesan dhewe nopo dereng nuweni kulo teng mriki. Kulo nggeh pasrah mawon kalian seng teng dhuwur kaleh ibadah niku mbak sholat nggeh teng masjid jamaah, ngaji kulo teng mriki nggeh diajari ngaji kalian takmir-takmir e teng mriki. Kulo nggeh kangen kalian keluarga kulo nanging kados pundi meleh kulo nggeh mlampah e teng ibadah niku katah-katah ibadah mbak. Kulo teng mriki dowak e seng terng griyo ben lancar sak kabehe.”<sup>39</sup>*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Tidak hanya pasrah dan menerima ya saya berfikir positif saja dan menyerahkan semua sama yang ada diatas. Berfikir positif saya sama keluarga saya ya mungkin keluarga saya punya alasan sendiri kenapa belum menjenguk saya disini. saya ya juga pasrah sama yang diatas sama ibadah itu mbak sholat ya di masjid berjamaah, ngaji saya disini ya diajari ngaji sama takmir-takmir disini. saya ya kangen sama keluarga saya namun gimana lagi saya ya jalannya ke ibadah itu, banyak-banyak ibadah mbak. Saya disini berdoa untuk yang dirumah semoga lancar semua.”

Berikut gambar kegiatan yang dilakukan narapidana

lansia saat berada di dalam masjid

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia K, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, 22 Juni 2017.

*Gambar. 3.3  
Gambar kegiatan saat di masjid*



Sumber : Diolah dari dokumentas LAPAS klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

Narapidana lansia K dapat membaca Al-Quran dan bisa baca sholat hanya saja saat sebelum masuk di Lapas beliau tidak sholat. Walaupun demikian untuk memulai dekat dengan Allah SWT. Narapidana lansia K sendiri merasa malu dan merasa takut akan dirinya sendiri bila sholat kepada Allah karena beliau berfikir apa beliau pantas untuk menghadap Allah padahal dosa yang telah dilakukannya sudah besar. Namun beliau mendapatkan sebuah nasehat dari walinya bahwa Allah akan menerima siapapun hambaNya yang dengan bersungguh-sungguh datang kepadaNya dan memohon ampun segala dosa yang dipunyai oleh hambaNya akan diampuni bila hambaNya melakukan taubat nasuha. Kata-kata inilah yang menjadi pendorong narapidana lansia K untuk mencoba dekat dengan Allah, walaupun dengan bersusah payah untuk tetap istiqomah.

Beliau memiliki tekad untuk lebih dekat lagi dengan Allah dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus, sholat berjamaah dan puasa dan lain sebagainya. Beliau juga mengatakan bahwa cara ini adalah cara yang dapat menghilangkan perasaan buruk ataupun pikiran buruk terhadap orang lain atau kepada keluarga beliau karena dalam ajaran Islam kita dianjurkan untuk berbaik sangka kepada orang lain. Dengan melakukan pendekatan kepada Allah SWT dan terus mencoba belajar menjadi lebih baik lagi untuk menjadi pribadi yang baik pula.

### 3) Narapidana lansia W

Selain pasrah dan menerima Narapidana lansia W melakukan tindakan yang bersifat religius dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. terhadap masalah Psikologis ini. Berikut penuturan Narapidana lansia W

*"Kulo nggeh wedi mbak, nanging kulo saget e namung pasrah lan nrima mawon tapi sek penting niku nggeh nyerahke sak kabehe kalian Allah Swt lan mboten su'uzhon kalian tiang sanes niku. Luweh cerak kalian Allah Swt. conto e niku nggeh Ibadah mbak sholat teng masjid, ngaji niku nggeh Alhammdulillah pun Iqro jilid 6 kulo mbak teng mriki, nggeh seng ngajari niku rencang-rencang mriki. Nggeh nek kepikiran niku kulo nggeh sholat nyuwun kalian gusti Allah kekuatan lan lancar sak kabeh e mbak."*<sup>40</sup>

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia W, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, 22 Juni 2017.

“Saya ya takut mbak, namun saya hanya bisa pasrah dan nerima saja tapi yang penting itu ya menyerahkan semua sama Allah Swt dan tidak su’uzzhon sama orang lain. Lebih dekat sama Allah Swt. contohnya itu ibadah mbak sholat di masjid, ngaji itu ya Alhammdulillah sudah Iqro 6 saya mbak disini, ya yang bantu itu teman-teman disini. Ya kalau kepikiran itu saya ya sholat minta sama Allah kekuatan dan kelancaran semuanya mbak.”

*Gambar. 3.4  
Gambar kegiatan saat di masjid*



Sumber : Diolah dari dokumentas LAPAS klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

Sebelum beliau masuk ke Lapas beliau baru bisa membaca Iqro jilid 5 namun setelah beliau masuk ke Lapas beliau mulai belajar kembali belajar Iqro dan Alhamdulillah beliau sudah naik menjadi Iqro 6 dan tak hanya itu beliau juga mulai rajin dengan kegiatan agama yang diadakan di masjid Lapas dan juga sholat lebih ditekuni lagi. Beliau memiliki masalah awalnya untuk memulai semuanya,beliau memiliki kegundahan hati mengingat kesalahan yang telah beliau perbuat.

Beliau merasa ragu untuk dekat kepada Allah beliau memiliki gejolak didalam hati yang membuat beliau merasa takut. Namun beliau bercerita juga bahwa beliau mendapatkan masukan dan kekutan dari teman yang menjadi takmir di masjid bahwa untuk dekat kepada Allah itu sangat mudah, bila kamu berjalan mendekati Allah, Allah akan berlari mendekatimu. Dari kata-kata tersebut narapidana lansia W merasakan kebahagian dihati untuk lebih dekat dengan Sang Maha Pencipta, dan alhamdulillah beliau rajin sholat dan puasa sunnah selalu mengikuti kegiatan keagamaan di masjid bila tidak berhalangan. Karena menurut Narapidana lansia W melakukan sesuatu yang baik adalah cara terbaik (mendekatkan diri kepada yang di Atas) saat seseorang sedang menghadapi suatu permasalahan. Perbuatan yang baik yang paling utama adalah terus mencoba untuk selalu dekat dengan yang di atas yaitu Allah SWT.

Narapidana lansia W tidak

Ibu Sarmini adalah wali dari Narapidana lansia W berikut penjelasan beliau terkait dengan Narapidana lansia W. Ibu Sarmini menjelaskan bahwa Narapidana lansia W itu adalah narapidana yang tidak mendapatkan remisi seperti CB, PMB, dan PB karena apa karena beliau tidak membayar denda. Syarat seorang warga binaan yang mendapatkan CB, PMB dan PB adalah warga binaan membayar denda. Selama Narapidana

lansia W disini beliau melihat Narapidana lansia W adalah tipikal mandiri, beliau orang yang nerima tanpa ada rasa mengeluh. Ibu Sarmini juga melihat kegiatan Ibadah Narapidana lansia W juga rajin, beliau melihat di buku absen sholat dhuhur dan ashar dan Narapidana lansia W selalu hadir sholat di masjid. Beliau juga menjelaskan bahwa sebentar lagi beliau akan pulang beberapa bulan lagi dan surat kepengurusan akan diurus oleh beliau. Ibu Sarmini menjelaskan bahwa perasaan-perasaan seperti yang dijelaskan oleh Narapidana lansia W itu perasaan yang biasa dialami oleh warga binaan yang akan pulang. Sehingga wali sendiri akan memberikan dukungan seperti memotivasi warga binaan agar dapat berfungsi sosial dimasyarakat, beliau juga menjelaskan bahwa lembaga sendiri akan memastikan bahwa pihak keluarga dan masyarakat warga binaan mau menerimanya kembali, bila memang tidak menerima lembaga akan mengusahakan mencari jaminan kepada keluarga warga binaan yang lain. Sehingga dalam reintegrasi warga binaan kemungkinan tidak mengalami kesulitan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Ibu Sarmini, selaku wali Narapidana lansia W di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Kamis, 22 Juni 2017.

### c. Penyimpangan Mental (*Mental deviation*)

Adalah yang terjadi melalui suatu variasi aktivitas yang luas yang memungkinkan terhalangnya individu untuk berfikir tentang dimensi perilaku dan tujuan. Menggunakan aktivitas alternatif untuk melupakan permasalahan, seperti melamun, tidur atau menenggelamkan diri dengan menonton TV.<sup>42</sup> Aspek ini digunakan Narapidana lansia W untuk mengatasi permasalahan psikologis yang beliau hadapi saat ini. Untuk menghilangkan perasaan tersebut Narapidana lansia W melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut dirasa dapat menghilangkan ataupun melupakan perasaan yang beliau hadapi. Tindakan yang beliau lakukan yaitu mengikuti kegiatan di BIMKER di bagian pertanian. Menurut Narapidana lansia W tindakan yang beliau lakukan dapat membantu beliau untuk menghilangkan perasaan yang mengganggunya yaitu perasaan kurang percaya diri dan takut.

BIMKER sendiri memiliki Pos Kelompok Tani Mandiri Lapas Wirogunan dimana Narapidana lansia W menjabat sebagai koordinasi Lapangan. Berikut gambar dari struktur pengurus Pos Kelompok Tani Mandiri Lapas Wirogunan .

---

<sup>42</sup>Arman Marwing., “*Problem psikologis.*”, hlm. 213-214.

## *Gambar. 3.4* *Daftar stuktur Pengurus*

DAFTAR PENGURUS KELOMPOK TANI MANDIRI LAPAS WIROGUNAN	
Pelindung	Ka Lapas Wirogunan
Pembina	.....
Ketua	.....
Wakil Ketua dan Sekretaris	.....
Koordinator Lapangan	W.....
Anggota Bendahara	.....
Anggota	..... 1..... 2..... 3..... .....

Sumber : dari Dokumen Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta tahun 2017.

Dengan kegiatan yang ada di BIMKER tersebut rasa seperti takut, rindu dengan keluarga, jemuhan, kurang percaya diri, malu dan hal lainnya tersebut dapat sedikit terobati dan sedikit berkurang. Berikut penuturan beliau

*"Menawi muncul rasa niku seng kulo lakok e nandur tanduran mbak. Nggeh kebetulan kulo numut kegiatan teng BIMKER teng bagian tani niku. Kulo aleh e pikiran kulo teng kegiatan niku. Dados sekedek sekedek rasa niku ical lan terobati muncul pikiran seng positif."*<sup>43</sup>

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

“Bila timbul perasaan tersebut yang saya lakukan yaitu bercocok tanam mbak. Kebetulan saya mengikuti kegiatan di BIMKER di bagian pertanian. Saya alihkan pikiran saya kedalam kegiatan tersebut. Sehingga sedikit demi sedikit perasaan tersebut hilang dan

<sup>43</sup>Wawancara dengan Narapidana lansia W, selaku Narapidana Lansia Lapas klas IIA Yogyakarta, 22 Juni 2017.

kadang terobati dengan timbul pemikiran yang positif juga.”

Berikut gambar kegiatan Narapidana lansia W di BIMKER.

*Gambar. 3.5  
Kegiatan di BIMKER*



Sumber : dari Dokumen Lembaga Pemasyarakatan klas IIA  
Yogyakarta tahun 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**Tabel Emotion Focused Coping**

No	Strategi Coping	Narapidana	Masalah
1.	Penerimaan ( <i>acceptance</i> ). Melakukan penyelesaian dengan menerima konsekuensi yang didapat dari perbuatannya.	Lansia K	Masalah Sosial
		Lansia W	Masalah Psikologis
2.	Kembali Pada Agama ( <i>Turning Of Religion</i> ). Melakukan penyelesaian dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melakukan kegiatan keagaman.	Lansia P	Masalah Psikologis
		Lansia K	Masalah Sosial
		Lansia W	Masalah Psikologis
3.	Penyimpangan Mental ( <i>Mental Deviation</i> ). Melakukan penyelesaian dengan mengalihkan perhatian dengan melakukan aktivitas.	Lansia W	Masalah Psikologis

Sumber: diolah dari hasil penelitian tahun 2017.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terkait dengan judul “*Strategi Coping* Narapidana Lansia dalam menjalani Masa Pidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta” di dapat hasil sebagai berikut:

1. Masalah yang dihadapi oleh narapidana lansia dalam menjalani masa pidana di lembaga yaitu Masalah Ekonomi, Masalah Sosial, Masalah Kesehatan dan Masalah Psikologis.
  - a. Masalah Ekonomi, yang dihadapi narapidana lansia yaitu masih kurang terpenuhinya pemenuhan kebutuhan, kebutuhan tersebut seperti kebutuhan makan (lauk dan makanan ringan), kebutuhan alat mandi dan cucu serta kebutuhan pendamping (rokok, teh, kopi, gula dan sebagainya). Kurangnya pemenuhan kebutuhan tersebut dikarenakan narapidana tidak mendapatkan voucher dari keluarganya.
  - b. Masalah Sosial, yang dihadapi narapidana lansia yaitu berkurangnya kontak sosial antara narapidana lansia dengan keluarga. Kontak sosial ini dilihat dari tidak dikunjunginya narapidana lansia oleh keluarga mereka.
  - c. Masalah Kesehatan, yang dihadapi narapidana lansia yaitu sakit *maag* dan sakit sesak nafas. Narapidana lansia yang mengalami sakit *maag* disini disebabkan tidak terurnya pola makanan yang

dimakan oleh narapidana lansia sedangkan narapidana yang memiliki sakit sesak nafas disebabkan karena narapidana lansia tersebut kecapekan disaat melakukan kegiatan.

- d. Masalah Psikologis, yang dihadapi narapidana lansia yaitu merindukan keluarga mereka, kurang percaya diri atau malu, tertekan secara batin seperti narapidana lansia takut anggapan orang lain terhadap dirinya dan narapidana lansia merasa malu dan menyesal atas perbuatan yang telah beliau lakukan, dan narapidana lansia merasa bersalah atas tindakan yang telah mereka perbuat.

2. Strategi coping yang digunakan narapidana lansia yaitu menggunakan 2 fungsi yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

- a. *Problem focused coping* memiliki beberapa aspek sedangkan yang digunakan narapidana lansia hanya 2 aspek saja yaitu Perilaku aktif (*active coping*) dan *Mencari dukungan sosial secara instrumental* (*seeking social support for instrumental respon*). Perilaku aktif (*active coping*) ini gunakan narapidana dalam mengatasi permasalahan terkait dengan masalah kesehatan dan masalah ekonomi. strategi ini dirasa cocok bagi narapidana karena narapidana bertindak secara langsung dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Masalah kesehatan, narapidana lansia langsung menuju poliklinik untuk berobat sedangkan untuk masalah kesehatan narapidana lansia bekerja di TAMPIN. Sedangkan untuk mencari dukungan sosial secara instrumental

(*seeking social support for instrumental respon*), strategi ini digunakan narapidana lansia dalam mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial. Mencari dukungan tersebut dengan bercerita kepada teman sekamar dan juga wali narapidana lansia. Dengan berceritanya narapidana lansia kepada teman dan wali menjadikan dirinya mendapatkan dukungan berupa dukungan material maupun non material.

- b. *Emotion focused coping* juga memiliki beberapa aspek namun disini narapidana menggunakan 3 aspek saja, aspek tersebut yaitu penerimaan (*acceptance*), kembali pada agama (*turning of religion*), penyimpangan mental (*mental deviation*). 1) Penerimaan (*acceptance*), *strategi coping* ini digunakan narapidana lansia dalam mengatasi masalah sosial dan masalah psikologis. Bentuk penerimaan yang terjadi yaitu narapidana lansia pasrah tanpa adanya keluhan dan tidak menyalahkan siapapun maupun keadaan, karena narapidana sendiri menyadari akan kesalahan yang telah mereka perbuat. 2) Kembali pada agama (*turning of religion*), *strategi coping* ini digunakan narapidana lansia dalam mengatasi masalah psikologis dan masalah sosial. Narapidana lansia menyelesaikan masalah mereka dengan melakukan pendekatan keagamaan, bentuk pendekatan tersebut lebih banyak dilakukan di dalam masjid dan juga di dalam kamar. Kegiatan keagamaan tersebut seperti mengaji, tadarus, pengajian, sholat wajib dan

kegiatan agama lainnya. 3) Penyimpangan mental (*mental deviation*), *strategi coping* ini digunakan narapidana lansia dalam mengatasi masalah Psikologis. Bentuknya penyimpangan mental ini narapidana mencoba untuk mengalihkan perhatian terhadap masalahnya dengan melakukan kegiatan yang dirasa dapat mengurangi atau melupakan masalah yang sedang beliau hadapi. Kegiatan yang dirasa pas bagi narapidana lansia ini dengan mengikuti kegiatan di BIMKER.

## B. Saran

Saran peneliti ini diberikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam bagian penelitian *strategi coping* narapidana lansia dalam menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta serta saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Berikut saran yang coba peneliti berikan:

1. Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.

Memiliki wali untuk tiap-tiap narapidana sungguhlah tepat, karena dengan adanya wali narapidana dapat dibina secara baik dan terarah.

Namun saran dari peneliti pegawai yang sudah ditunjuk menjadi wali seharusnya tidak memiliki *double tugas*. Karena peneliti melihat masih banyak wali yang memiliki banyak tugas yang berlainan dengan tugas perwalian. Sehingga kemungkinan dalam hal pembinaan narapidana kurang fokus.

2. Para wali di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta.

Walaupun para wali tersebut mempunyai *double* tugas selain dengan perwalian. Akan tetapi para wali di lembaga ini dapat membina warga binaan dengan baik. Saran dari peneliti untuk selalu berusaha untuk memprioritaskan pembinaan bagi narapidana.

3. Narapidana lansia

Saran dari peneliti bagi narapidana lansia yang ada di lembaga ini semoga selalu menjaga kesehatan, selalu menjaga hubungan dengan teman maupun petugas di lembaga dan lebih dekat lagi dengan Allah SWT.

4. Peneliti-peneliti selanjutnya

Lebih mendalami lagi dan menggali lagi terkait dengan masalah-masalah narapidana lansia yang ada di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Yogyakarta. Serta lebih mengembangkan lagi penelitian terkait dengan narapidana lansia